

SLANK DAN SLANKERS DI KOTA MAKASSAR **(Sebuah Kajian Etnografi)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Jurusan Antropologi

OLEH :

HERY WAHYUDI

E 511 04 028

JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2011

HALAMAN JUDUL

SLANK DAN SLANKERS DI KOTA MAKASSAR
(Sebuah Kajian Etnografi)

Oleh :

HERY WAHYUDI

E 511 04 028

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Jurusan Antropologi

JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Judul skripsi : **Slank dan Slankers di Kota Makassar (Sebuah Kajian
Etnografi)**

Nama : **Hery Wahyudi**

NIM : **E 511 04 028**

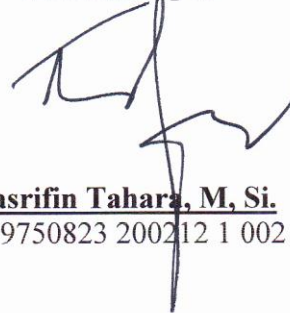
Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA
NIP. 19611104 198702 1 001

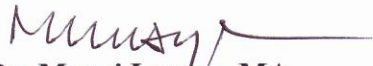
Pembimbing II



Dr. Tasrifin Tahara, M, Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

Memngetahui,

**Ketua Jurusan Antropologi
FISIP UNHAS**



Dr. Munsil Lampe, MA
NIP. 19561227 198612 1 001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Antropologi.

Makassar, 29 Februari 2012

Panitia Ujian:

Ketua : Dr. Munsil Lampe, MA

(.....)

Sekretaris : Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA

(.....)

Anggota : - Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA

(.....)

- Dr. Tasrifin Tahara, M.Si

(.....)

- Muhammad Neil, S.Sos, M.Si

(.....)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis ucapkan karena berkat rahmat dan karuniaNya jualah sehingga apa yang penulis lakukan selama ini berjalan dengan baik meskipun sedikit ada masalah, tetapi semua ini tetap penulis menganggapnya sebagai suatu ujian dariNya yang mana penulis harus tegar, tabah dan ikhlas menghadapinya.

Sebagaimana dengan hasil keputusan ujian proposal beberapa bulan yang lalu, dan menghasilkan suatu judul skripsi yakni **Slank Dan Slankers Di Kota Makassar (Sebuah Kajian Etnografi)** judul skripsi ini penulis sangat syukuri meski pada awalnya judul skripsi yang diajukan bukanlah judul skripsi ini, akan tetapi sekali lagi penulis sangat mensyukurinya, karena apa yang menjadi impian penulis adalah membuat karya tulis yang membicarakan tentang Slankers kota Makassar. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis sadari akan pentingnya ucapan terima kasih sedalam – dalamnya kepada beliau yang telah berpartisipasi demi terciptanya dan terlaksananya penulisan skripsi tersebut, adapun itu akan penulis sebutkan namanya di bawah ini.

Pertama penulis ucapkan terima kasih kepada **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA.** selaku Pembimbing Satu dan **Dr. Tasrifin Tahara, M,Si.** selaku Pembimbing Dua dalam penulisan skripsi ini, dimana mereka telah meluangkan waktu untuk kelancaran skripsi ini dan memikirkan nasib penulis dari batas akhir masa ujian. Penulis ucapkan kembali terima kasih yang berlimpah kepada **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA.** selaku Penasehat Akademik yang semenjak semester pertama sampai pada penulisan skripsi ini selalu mengarahkan penulis untuk tekun dalam perkuliahan dan hal – hal lain yang berhubungan dengan

perkuliahan, skripsi serta segala hal yang bernuansa jalan menuju kebaikan penulis.

Kedua ucapan terima kasih kepada **Dr. Mungsi Lampe, MA.** selaku Ketua Jurusan Antropologi Fisip Unhas, **Drs. Yahya Kadir, MA.** selaku Sekretaris Jurusan Antropologi Fisip Unhas. Dengan segala bentuk arahan serta restu dalam menempuh proses perkuliahan di Antropologi Fisip Unhas, meskipun penulis sering mendapat sindiran – sindiran halus serta omelan dari beliau, tetapi penulis menganggap hal itu sangat jelas merupakan motifasi positif bagi penulis sebagai mahasiswa di Jurusan Antropologi Fisip Unhas.

Ucapan terima kasih yang berlimpah kepada kedua orang tuaku, **Abdul Wahab** dan **Syamsiah** yang ada di seberang sana (Kabupaten Selayar) sebagaimana beliau selalu mencemaskan kehidupan penulis. Tidak jarang juga beliau sakit hanya karena beban pikiran, memikirkan anaknya ini sebagai anak 1 (pertama) dari 4 (empat) bersaudara. Ucapan terima kasih juga kepada adindaku **Syahril Ariyanto** selalu memberi semangat untuk rajin kuliah, setia mendengarkan keluhan penulis sampai pada mengajak penulis untuk beres-beres ria untuk menyenangkan hati penulis. Terima kasih juga kepada adindaku **Syamsul Rijal** yang selalu mengingatkan masa studi penulis, adinda bungsu **Risky Adriawan** dimana selalu memperdengarkan canda tawanya lewat telepon yang membuat penulis tetap tersenyum.

Istri penulis **Nurul Kusumastuti Rahim** dan anak penulis **Bayu Prayata Putra** yang penulis cintai dan sayangi. Ucapkan terima kasih yang berlimpah, selama ini selalu memberi motifasi, nasehat, serta izin untuk menginap di luar

rumah serta selalu menenangkan jiwa penulis ketika ada kendala dalam pengurusan berkas – berkas kuliah, ujian skripsi.

Ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar **A. 30**, yaitu Ibunda/mertua penulis **Sri Kuspiyati**, yang selalu memberi izin untuk pulang malam bahkan sampai menginap di luar rumah pun beliau tetap memberiku izin. **Endah Nurrani Rahim** sebagai motifator penulis di rumah, **Hardianzah Alwi**, terima kasih tiket pesawat gratisnya saat penulis berangkat ke markas SLANK di Jl. Potlot, Jakarta Selatan. Ucapan terima kasih juga buat **Agus, Dewi** dan **Fadil**.

Dengan ucapan terima kasih kepada mereka, sehingga penulis merasa *budi* yang mereka berikan menjadi kekuatan dalam batin penulis untuk tetap bertahan. Tak lupa juga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. **Ka' Ewin, Ka' Rony, Buttu, Ka' Emil, Bro Uwaes**, bukti persaudaraan kita tidak habis di secangkir Kopi, semua akan tetap akan tertanam dalam diri penulis dan akan dijaga sampai kapan pun.
2. Kepada seluruh *Kerabat-Kerabat* penulis yang ada di **HUMAN FISIP UNHAS**, kata *Kerabat* bagi kita semua bukan hanya sekedar slongan yang keluar dari mulut kita begitu saja. Akan tetapi perwujudannya lebih dari pada sebuah kata yang terlontar dari bibir kita semua. Dengan begitu, semangat yang penulis dapatkan tak jauh dari kalian semua.
3. Teman-teman penulis di PMB-UH LATENRITATTA Ma, dan yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberiku bantuan seperti diskusi bersama dan membukakan pintu untuk mendapatkan informasi-informasi dalam mendukung penulisan skripsi ini.

4. **Bang Gaffar Ketua Makassar Slankers Club (MSC), Bang Ito, Japol,** serta seluruh crew **PAREKANNA** yang ada di Mall Panakkukang Makassar yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Nasehat dan diskusi dari kalian yang membuat penulis bisa tetap semangat.
5. Seluruh Anggota **Makassar Slankers Club (MSC), Makassar Motor Slankers (MMS)** dan **Makassar Slanky Community (MSC)** virus perdamaian akan tetap kita tebar di muka bumi ini.
6. Semua informanku yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk berbincang-bincang mengenai Slank dan Slankers Makassar. Dan kepada Slankers, tulisan inilah yang akan menjelaskan kepada orang lain akan adanya Slankers dimuka bumi ini yang sesungguhnya Slankers itu peduli antar sesama manusia dan tetap cinta damai.

Dan akhirnya, skripsi dari penulis ini tak akan pernah ada tanpa dukungan dan bantuan dari semua pihak. Tulisan ini bukanlah milik penulis secara pribadi, tetapi milik kalian juga. Berlimpah rasa terima kasih dan hormatku atas segala yang telah aku terima.

Makassar, Rabu 24 Agustus 2011

Penulis

ABSTRAKSI

E51104028. HERI WAHYUDI. Skripsi ini berjudul SLANK DAN SLANKERS DI KOTA MAKASSAR (Sebuah Kajian Etnografi). Jurusan Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan unsur-unsur yang menarik bagi para Slankers didalam grup band SLANK sehingga mereka SLANK sebagai idola mereka dan mengikuti segala yang ditampilkan dan di katakan oleh grup band tersebut. juga menggambarkan bagaimana dinamika para Slankers yang ada di Kota Makassar dengan menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan secara terlibat, kemudian dianalisa dan dituliskan secara deskriptif. Selain itu, juga dilakukan refleksi terhadap data yang telah diperoleh dengan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan judul dan permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa SLANK telah memiliki banyak penggemar/fans sejak album pertama mereka diluncurkan pada tahun 1989 yang bernama “*Suit-Suit... He.He He (Gadis Sexy)*”. Sejak saat itu para penggemarnya mulai berkembang diseluruh indonesia dan membuat club-club Slankers yang lebih terorganisir di beberapa daerah menjadikan Slankers termasuk kedalam salah satu fans klub terbesar di Indonesia. Salah satu club yang ada di kota ini adalah Makassar Slankers Club (MSC). Mereka tertarik menjadi seorang Slankers atau fans fanatik dari SLANK karena mereka mendapatkan banyak pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menilai bahwa apa yang diajarkan oleh SLANK dapat merubah kehidupan mereka kearah yang lebih positif atau lebih baik dan juga dapat merubah kehidupan bangsa ini menjadi lebih maju dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan PLUR.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN PANITIA UJIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABLE	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	7
E. Metode Penelitian	17
1. Teknik Penentuan Lokasi Penelitian	18
2. Teknnik Pemilihan Informan	18
3. Teknik Pengumpulan Data	25
4. Teknik Analisis data	27
F. Komposisi Bab	28
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	29
A. Budaya dan Musik Populer	29
B. Musik Populer sebagai Kebudayaan Kaum Muda (Youth Culture).....	39

BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI	48
A. Gambaran Umum Slankers di Kota Makassar	48
B. Organisasi Slankers di Kota Makassar	51
 BAB IV. PEMBAHASAN	 58
A. Identitas SLANK yang menarik perhatian para Slankers	59
A.1. Lagu (Lirik dan Musik)	59
A.2. Logo/Lambang SLANK	66
A.3. Ideologi	69
A.4. Personil SLANK	74
B. Kondisi Slanker di Kota Makassar dari masa-kemasa	77
B.1. Bergantinya Personil Band SLANK.....	78
B.2. Berhentinya personil SLANK menggunakan narkoba	81
B.3. Bim-Bim Berhenti merokok	84
B.4. Slogan PISS dan PLUR	85
B.5. Ivan Naik Haji	87
B.6. Event yang Menciptakan Solidaritas Para Slankers	90
C. Slankers Bisa Bertahan Sampai Saat Ini	96
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	 99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
 DAFTAR PUSTAKA	 103
 LAMPIRAN	 106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama informan dan karakteristiknya	19
Tabel 2. Jumlah anggota Slankers di Kota Makassar tahun 2010	54
Tabel 3. Jumlah anggota Slankers di luar Kota Makassar tahun 2010	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur kepengurusan MSC.....	52
Gambar 2. Logo SLANK	66
Gambar 3. Slanker dan Slanky berkumpul di “ <i>Parekanna</i> ” Mall Panakukang.....	106
Gambar 4. Wawancara bersama Riri (Slanky).....	106
Gambar 5. Para Slankers dan Slanky pada saat kegiatan membagi- bagikan makanan buka puasa di perbatasan Gowa Makassar.....	107
Gambar 6. Para Slankers membagi-bagikan makanan buka puasa di perbatasan Gowa Makassar.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, persoalan identitas penting untuk dipelajari. Dikarenakan dengan mempelajari identitas kita dapat mengetahui langkah-langkah seseorang dalam suatu kelompok sosial terutama yang mengalami perubahan identitas. Goodenough dalam Anggraini (2008 : 1) menjelaskan bahwa, melalui penelusuran proses pembentukan identitas, seorang individu, sebuah komunitas atau masyarakat akan terungkap sejauh mana usaha seseorang memperoleh kesadaran baru akan dirinya sendiri dan pandangannya terhadap ruang sosialnya.

Merujuk dari hal di atas, di Indonesia khususnya kaum muda seolah kehilangan identitas diri. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kaum muda yang mengaplikasikan budaya barat di dalam kehidupan sehari-hari tanpa proses penyaringan, mulai dari perubahan selera makan, gaya berbusana layaknya bintang film ‘hollywood’ sampai melazimkan gaya hidup ‘pergaulan bebas’. Sejalan dengan hal ini, Whannel (dalam Komalasari, 1987 : 21) menjelaskan bahwa salah satu media yang dapat digunakan untuk membentuk identitas seseorang adalah musik. Musik merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki peran, serta makna di dalamnya dan telah menjadi sebuah gaya hidup, bahkan ideologi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa musik sangat berperan dalam pembentukan identitas seseorang. Dikarenakan musik memiliki pengaruh yang

cukup kuat dalam membentuk perilaku atau dengan kata lain musik berperan sebagai ‘pondasi’ dalam pembentukan gaya hidup seseorang.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai identitas dan kaitannya dengan musik juga dijelaskan oleh Syamsi (2003 : 12) yang menggambarkan pergulatan ideologi dan pembentukan identitas nasional Inggris melalui musik. Pada Perang Dunia II, sebagian masyarakat Inggris menolak Perang Vietnam; namun di sisi lain, bangsa Inggris juga tidak ingin kehilangan kekuasaannya di mata dunia. Kehadiran kelompok musik (band) *The Beatles* dianggap mampu merepresentasikan identitas nasional Inggris, karena *The Beatles* berhasil menuliskan kembali sejarah Inggris sebagai negara imperial di dalam industri musik dengan ketenarannya yang mendunia.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa sebagai sebuah karya seni, musik merupakan hasil karya manusia yang bisa difungsikan sebagai sarana untuk berkomunikasi, baik yang menceritakan kisah nyata ataupun yang berdasar pada imajinasi sang musisi itu sendiri. Sehingga dalam setiap karyanya, musisi akan lebih cenderung menggunakan nuansa simbolisasi atau menggunakan bahasa simbol untuk menyampaikan ide atau gagasan sebagai bentuk universalitas bagi setiap orang bahkan zaman. Tindakan inilah yang menghadirkan arti historis yang menjadikan suatu karya seni tetap dikenang dan abadi sepanjang masa.

Penelitian lainnya, yaitu penelitian Ditaputri (2007 : 24) yang menggambarkan pembentukan identitas pemuda yang menjadi komunitas penggemar musik di Indonesia. Komunitas *Underground Progressive/Blues*,

seperti *SLANK* dan *Slankers* adalah pencipta dan pendengar/khalayak musik yang merupakan subkultur penggemar musik populer (musik pop), mereka berusaha melawan ideologi dominan dalam musik yaitu dengan memilih musik jenis *rock*, *rock n roll*, dan memaknai ideologi di balik warna musik tersebut. Komunitas *underground progressive/Blues* kebanyakan merilis albumnya secara mandiri (*independent*) sebab musik mereka dinilai 'tidak standar' dan 'tidak komersil' oleh perusahaan rekaman besar yang melakukan standarisasi selera sebagai usaha pengaburan identitas. Komunitas penggemar musik ini menampilkan identitas yang mandiri, kritis dan solid. Musik mereka juga tidak mengikuti standarisasi yang dibuat kaum kapitalis untuk membuat musik mereka diterima oleh masyarakat luas.

Merujuk dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa *Slankers* merupakan subkultur anak muda yang memperlihatkan selera terhadap musik *SLANK*, dan konsumsi mereka merupakan tindakan kreasi komunal. *Slankers* dikatakan sebagai subkultur karena musik *SLANK* yang disukainya termasuk kategori musik *rock n roll*, yang menurut Lull (dalam Anggraini, 2008 : 7) termasuk ke dalam musik populer kontemporer. Musik *SLANK* yang *cuek*, dengan musik seadanya, lirik spontan, dan memakai bahasa *slengean* anak muda, mengangkat tema sederhana dan penampilan personil yang apa adanya, menjadi alasan mengapa penggemar *SLANK* menjadi terus bertambah di seluruh Indonesia. Alasan-alasan tersebut juga yang menjadikan *SLANK* sebagai grup band yang sangat berarti bagi para pemuda penggemarnya, sehingga menjadi acuan dalam bertingkah laku yang menampilkan identitasnya. Dengan kata lain, *Slankers*

membentuk identitas dirinya dengan melakukan proses pemaknaan terhadap simbolisasi yang ada di dalam budaya musik SLANK melalui proses interaksi. Sehingga cara Slankers memaknai simbol-simbol yang ada di dalam budaya musik SLANK itu tidak bisa dilepaskan dari cara pandang Slankers terhadap tindakan sesama Slankers dan SLANK, sebagai grub band yang dianggap penting bagi mereka.

Simbolisasi berikutnya, yaitu gaya berpakaian SLANK yang *slengean*. Di mana Slankers memaknai gaya berpakaian SLANK sebagai gaya yang sederhana dan apa adanya (sesuai dengan diri sendiri). Gaya ini kemudian menjadi sebuah identitas Slankers yang mudah dilihat secara kasat mata. Menurut Barnard (1996 : 33) di dalam gaya berbusana terdapat muatan budaya dan ideologis. Melalui gaya *slengean* ini, Slankers menampilkan ideologinya sebagai komunitas yang sederhana dan sebisa mungkin menghapus kesenjangan sosial. Slankers menampilkan gaya berpakaian *slengean* untuk menunjukkan identitasnya kepada orang lain, dan gaya demikian membuat mereka merasa bagian dari komunitas meskipun tidak saling mengenal secara personal.

Pada dasarnya, hasil pemaknaan yang dilakukan seorang Slankers sudah dilakukan sejak tergabung ke dalam komunitas Slankers dan diperkuat dengan interaksi yang dilakukan di dalam komunitasnya. Interaksi ini terjadi antara sesama Slankers, dan antara Slankers dengan SLANK. Interaksi antara Slankers dengan SLANK tidak hanya terjadi ketika mereka bertemu secara langsung, tetapi juga dapat terjadi melalui lagu SLANK. Lagu-lagu SLANK

yang memiliki lirik di dalamnya menjadi simbol signifikan yang dimaknai Slankers untuk membantu memberikan referensi dalam memandang sesuatu dan menampilkan perbuatan sesuai dengan pandangannya itu. Sehingga para Slankers memiliki lagu kesukaan yang beragam dan dimaknai secara beragam pula oleh Slankers, berarti Slankers secara aktif dan sadar memilih informasi mana yang mereka butuhkan untuk membentuk identitasnya. Dengan kata lain, seorang Slankers mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan berinteraksi dengan diri sendiri selama proses pemaknaan, dalam hal ini adalah pemaknaan terhadap lagu-lagu SLANK.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa identitas Slankers secara garis besar adalah anak muda yang berpakaian dan berperilaku *slengean*, sederhana dan apa adanya, namun senantiasa saling menghormati. Hal inilah yang membedakan SLANK dengan komunitas lain, yaitu cinta damai, saling menghormati, senantiasa bersatu dan solider. Identitas ini juga dapat dikatakan sebagai penafsiran sederhana dari Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia. Dengan kata lain, identitas Slankers bukan merupakan suatu yang tetap dan terjadi begitu saja. Karena identitas seperti sebuah proyek diri yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman hidup Slankers. SLANK berperan sebagai grup band yang dianggap penting (*significant others*) yang menjadi acuan dari perubahan Slankers, sehingga perubahan yang terjadi dalam hidup SLANK yang membawa perubahan pada identitasnya, juga membawa perubahan pada identitas Slankers.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, SLANK dan Slankers adalah group band dan komunitas penggemar yang menarik untuk diteliti. Alasan pertama adalah, Slankers adalah komunitas penggemar musik yang memiliki jumlah anggota yang sangat besar di Indonesia. Sebagaimana data yang diperoleh dari *www.slankfansclub.com*, jumlah Slankers pada saat ini sebanyak 75.607 orang yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Kedua, Slankers merupakan komunitas penggemar yang menyukai musik SLANK. Alasan inilah yang menjadi pembenaran kuat guna diteliti secara mendalam dengan melibatkan dan mengedepankan aspek pendekatan sosial dan budaya. Oleh karena itu maka penulis tertarik dan berminat untuk mengangkatnya sebagai bahan kajian dengan judul : **SLANK dan Slankers di Kota Makassar (Sebuah Kajian Etnografi)**

B. Masalah Penelitian

Untuk mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan masalah SLANK dan Slankers di Kota Makassar (Sebuah Kajian Etnografi) tentunya akan melibatkan suatu permasalahan yang cukup kompleks. Oleh karena itu, untuk mengarahkan penelitian dan penulisan, maka dianggap penting untuk mengemukakan masalah-masalah pokok yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis membatasi pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi identitas SLANK sehingga menarik bagi Slankers di Kota Makassar
2. Bagaimana Dinamika Fans SLANK (Slankers) di Kota Makassar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan hal apa saja di dalam SLANK yang menarik bagi Slankers di Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana dinamika Slankers di Kota Makassar dari waktu ke waktu.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan evaluasi bagi SLANK dan Slankers untuk perkembangan musik SLANK dan perkembangan kelompok penggemar SLANK di masa depan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah tulisan ilmiah atau referensi dalam rangka pengembangan konsep-konsep, teori-teori terutama pembentukan identitas diri penggemar musik.
- c. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Jurusan Antropologi.

D. Kerangka Konseptual

Kebudayaan

Dalam konteks kebudayaan, gaya hidup merupakan hasil dari pengetahuan yang terwujud dalam perilaku yang melahirkan identitas diri.

Kebudayaan yang merupakan gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan serta pemaknaan mendasar dan diwujudkan dalam kehidupan yang dimiliki manusia melalui proses belajar (Keontjaraningrat, 1994 : 1). Sistem pemaknaan mempunyai dua aspek atau sisi yaitu aspek kognitif dan aspek evaluatif. Melalui pemahaman terhadap aspek kognitif akan didapatkan sistem kepercayaan atau pengetahuan yang memungkinkan para penganut kebudayaan dapat melihat dunianya. Masyarakat atau bahkan dirinya sendiri. Dengan kata lain, aspek kognitif ini menentukan orientasi sekelompok orang terhadap tempat hidupnya. Selanjutnya Keontjaraningrat (Ibid : 5-8) membedakan ada fenomena kebudayaan atau wujud kebudayaan, sistem budaya (sistem nilai, gagasan-gagasan dan norma-norma), sistem sosial (kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), dan artefak atau kebudayaan fisik. Dimana wujud kebudayaan berupa sistem budaya sifatnya abstrak, tidak dapat dirabah dan diamati dengan panca indera karena lokasinya ada dalam kepala atau pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan itu hidup. Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak hidup bersama dalam suatu masyarakat dan saling terkait satu dengan yang lainnya menjadi suatu sistem, maka disebutlah sistem budaya. Sedangkan wujud kebudayaan berupa sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas hubungan antara orang lain dari waktu ke waktu, menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Aktivitas-aktivitas berinteraksi antara manusia merupakan hal yang kongkrit, dapat diamati oleh panca indera.

Sementara wujud kebudayaan berupa kebudayaan fisik merupakan total dari hasil fisik perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, yang sifatnya paling kongkrit berupa benda-benda hasil budaya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketiga wujud kebudayaan yang telah dijelaskan di atas, pada dasarnya saling terkait antara satu sama lainnya. Dimana sistem budaya berupa norma-norma atau gagasan-gagasan memberi arah kepada tindakan atau perilaku manusia. Budaya berupa gagasan-gagasan dan tindakan perilaku manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Dan sebaliknya benda-benda kebudayaan manusia dalam berperilaku maupun cara berperilakunya serta cara berfikirnya. Sehingga sebagai wujud kebudayaan, perilaku seorang individu atau kelompok akan memberinya identitas diri. Dimana perilaku yang dilakukan oleh seorang individu merupakan suatu strategi yang tersusun secara sadar, dalam artian bahwa, perilaku yang ditampilkan oleh pelaku berakar pada kesadaran individual dan perilaku yang dilakukan tersebut merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan yang dianutnya, serta motif-motif atau kepentingan-kepentingan untuk terbangunnya suatu tindakan yang diperoleh dari proses belajar. Sejalan dengan hal ini Malinowski (dalam Koentjaraningrat 1987 : 170-171) menjelaskan bahwa, dasar dari proses belajar tidak lain daripada ulangan dari reaksi-reaksi suatu organisme terhadap gejala-gejala di luar dirinya, yang terjadi sedemikian rupa sehingga salah satu kebutuhan dari organisme tersebut dapat dipenuhi. Inti dari teori fungsional Malinowski tentang kebudayaan adalah pendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud

memuaskan satu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya dan kesenian sebagai salah satu contoh dari unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Sejalan dengan hal ini Koentjaraningrat (1990 : 380 – 381) menjelaskan tentang kesenian bahwa, berdasarkan indera manusia, maka kesenian dibagi kedalam seni rupa yaitu seni yang bisa ditangkap oleh mata dan seni musik suara yang dapat dinikmati oleh telinga manusia. Fungsi dari musik itu sendiri antara lain, merupakan media hiburan, media pengobatan, media peningkatan kecerdasan, media untuk suasana keagamaan, musik sebagai terapi tingkah laku, sebagai sarana komunikasi, sebagai representasi simbolis dan musik sebagai peneguh ritus-ritus serta ikatan sosial.

Secara umum, media informasi merupakan saluran yang berpengaruh dalam distribusi kebudayaan global yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup. dikarenakan hal ini berkaitan dengan fakta bahwa, melalui informasi suatu media dapat memainkan peran dalam menarik minat massa untuk mengkonsumsinya. Sebagaimana Lull dalam Anggraini (2008 : 33) menyatakan bahwa, pendengar semata-mata korban dari kekuatan media massa. Storey (2007 : 15) kemudian mencirikan konsumsi aktif terhadap teks-teks itu sebagai 'berburu' dimana para pembaca adalah orang yang bepergian dan bergerak. Gagasan ini merupakan sebuah penolakan atas model tradisional pembacaan, dimana tujuan pembacaan adalah penerimaan pasif terhadap maksud authorial/tekstual.

Gaya hidup dan Identitas

Menilik tentang musik populer, menurut Rusbiantoro (2008:24) bahwa musik populer adalah musik yang diproduksi dan diperjual-belian secara massal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa musik populer sebagai sebuah musik yang dikemas, dipromosikan, dan disebarluaskan sebagai bahan dagangan melalui media massa dengan maksud utama sebagai alat hiburan. Dengan kata lain, musik populer bisa dideskripsikan sebagai bentuk dari musik yang berkembang dan mempunyai hubungan erat dengan media massa.

Pada dasarnya, sebuah gaya dapat digunakan sebagai penjejak dengan cara gampang buat mengenali perbedaan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dikatakan demikian, karena lewat gaya hidup seseorang atau suatu kelompok sosial dapat diidentifikasi kehadirannya. Sebagaimana Ashadi Siregar (1997 : 228) mengatakan bahwa, gaya hidup sebagai pembeda kelompok akan muncul dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar stratifikasi sosial. Dimana setiap kelompok dalam strata sosial tertentu akan memiliki gaya hidup yang khas. Dapat dikatakan bahwa gaya hidup inilah yang menjadi simbol prestise dalam sistem stratifikasi sosial. Untuk menangkap gaya hidup ini dapat kita lihat dari barang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya bersifat modis, cara berperilaku, sampai bahasa yang digunakan tidak untuk tujuan berkomunikasi semata tetapi juga untuk simbol identitas. Sejalan dengan hal ini Jonathan Rutherford (dalam Piliang 1998 : 159), memberikan definisi mengenai identitas bahwa, identitas merupakan satu mata rantai masa

lalu dengan hubungan-hubungan sosial, kultural dan ekonomi di dalam ruang dan waktu satu masyarakat hidup. Dalam kaitannya dengan dunia sosialnya, identitas merupakan sesuatu yang dimiliki bersama oleh seseorang dengan sejumlah orang lain, yang sekaligus membedakannya dengan kelompok orang lainnya. Dalam kaitannya dengan dunia sosial ini, Peter Berger dan Thomas Luckmann (dalam Piliang 1998 : 160), mengaitkan identitas dengan proses pembentukan realitas dalam satu hubungan sosial. Identitas, kata Berger dan Luckmann, merupakan satu elemen kunci dalam pembentukan realitas sosial-subjektif, dan dengan demikian, mempunyai hubungan yang bersifat deakletis dengan masyarakat. Identitas, dalam hal ini, dibentuk melalui proses sosial. Sekali suatu identitas mengkristal, ia akan dipelihara, dimodifikasi atau diubah sama sekali melalui hubungan-hubungan sosial.

Berdasarkan konsep di atas, dapat dikatakan bahwa identitas diri seorang individu dapat diketahui dari tindakan-tindakan yang dilakukan, karena identitas merupakan tanda bagi seorang individu. Dengan kata lain, identitas sangat ditentukan oleh pola ‘perubahan’ sosial. Apakah suatu identitas dipelihara atau diubah tergantung masyarakat yang bersangkutan. Sehingga identitas diri seorang individu akan tampak pada tindakan yang dilakukannya. Dikarenakan setiap tindakan adalah pertandaan dan penyingkapan seluruh pribadi, seorang individu yang akan menampilkan suatu perbedaan dengan tindakan orang lain meskipun individu tersebut berada dalam ruang budaya yang sama. Sejalan dengan hal ini, menurut teori Interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead dan Charles Horton

Cooley yang dikemukakan oleh Sunarto (2000 : 21) bahwa, konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Sehingga menyebabkan manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya. Dimana makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Yang kemudian makna diperlukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*) di saat proses interaksi sosial berlangsung. Dalam perspektif ini, Mead dan Cooley memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Tanda-tanda tersebut akan dimaknai, dan hasil pemaknaan tersebut akan membentuk identitas diri seseorang. Pemaknaan akan terjadi apabila terjadi pertukaran simbol-simbol yang disebut Mead sebagai simbol atau lambang signifikan. Bagi Mead, simbol manapun merupakan signifikan jika ia mengakibatkan tanggapan yang sama pada orang lain yang dikumpulkannya di dalam diri pemikir. Simbol signifikan tidak ada sebelum percakapan, tetapi muncul melalui pengambilan peran bersama, suatu proses interaksi sosial.

Dari hal di atas, dapat dilihat bahwa interaksionisme simbolik percaya sesuatu tidak mempunyai makna ketika terlepas dari interaksi dengan yang lainnya. Dengan kata lain, cara kita berpikir tentang makna pada interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang kita dalam memahami manusia dan

tindakannya. Sehingga makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan seseorang dan terbentuk melalui aktivitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi. Sejalan dengan hal ini, Berger yang dikutip oleh Charon (dalam Anggraini, 1998 : 37) menjelaskan bahwa, seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Sebagaimana orang memberikan label atau menamai diri seseorang, dengan begitu juga seseorang menamai dirinya sendiri. Label yang diberikan itu menjadi nama atau sebutan untuk orang tersebut, menjadi alamat sosialnya, dan definisi mengenai dirinya dalam hubungan interaksi seseorang dengan orang lain. Identitas adalah penamaan diri yang tidak tercipta oleh siapa saja secara sembarang, melainkan karena adanya *reference group* dan *significant others* bagi seseorang tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gambaran diri yang dimiliki oleh tiap individu muncul sebagai proses yang tidak hanya ditentukan oleh diri sendiri, akan tetapi gambaran diri akan ditentukan oleh identitas pribadi dan identitas sosial yang dimiliki seseorang/ individu. Dikatakan demikian, karena identitas sosial yang dimiliki oleh seseorang akan selalu dipengaruhi oleh identitas pribadi yang melekat dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana seseorang/individu tersebut mengaitkan diri sebagai bagian dari kelompok. Sehingga ketika seseorang/individu mulai sadar sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu, maka mulai dari situlah identitas sosial seseorang/individu mulai terbentuk. Dengan kata lain, identitas sosial bisa diartikan sebagai

keseluruhan bagian dari konsep diri masing-masing seseorang/individu yang berasal dari pengetahuan mereka terhadap sebuah kelompok.

Dalam pandangan kajian budaya kontemporer atau *cultural studies*, sebagaimana Barker, (2005 : 28) menilai bahwa, pandangan kita mengenai diri kita adalah identitas diri (*self-identity*), sedangkan harapan dan pandangan orang lain mengenai diri kita sendiri disebut identitas sosial. Sehingga menjelajah identitas berarti menyelidiki bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat diri kita. Berdasarkan pandangan ini, *cultural studies* kemudian memaparkan empat konsep mengenai identitas dan subjektivitas sebagaimana diuraikan di bawah ini :

Pertama, *person/personhood* adalah sebagai produk budaya. Menjadi seorang *person* (subjek) sepenuhnya bersifat sosial dan kultural. Kedua, identitas adalah suatu entitas yang dapat diubah-ubah menurut sejarah, waktu dan ruang tertentu. Ketiga, identitas adalah sebuah proyek diri, dimana individu akan berusaha untuk menyusun lintasan biografi diri dari masa lalu ke masa depan yang telah diantisipasi. Dengan lintasan biografi tersebut, identitas tidak lagi dipahami sebagai suatu ‘ciri tetap’ atau sekumpulan ‘ciri khas’ yang dimiliki individu akan tetapi merupakan ‘diri’ (pribadi) sebagaimana dipahami orang secara reflektif terkait dengan biografinya. Keempat, identitas bersifat sosial. Dimana manusia disusun menjadi individu (Subjek) melalui proses sosial. Proses itu terjadi dalam diskursus bahasa yang memungkinkan kita melakukan interaksi dengan individu lain yang memungkinkan suatu biografi diri terbentuk.

Merujuk dari hal di atas, pada dasarnya pluralisme dalam globalisasi telah menciptakan mosaik pilihan gaya dan gaya hidup yang heterogen, beragam dan plural bagi setiap individu. Dikatakan demikian, karena praktek-praktek kebudayaan yang tertuang dalam suatu gaya hidup lebih merupakan suatu proses penciptaan citraan yang merupakan tempat bagi setiap orang/individu dalam mendefinisikan identitas dirinya. Dalam hal ini gaya menjadi sarana atau media untuk seseorang dalam menentukan kelas sosialnya. Sejalan dengan hal ini Dick Hebdige (dalam Piliang 1998 : 143) menyatakan bahwa, suatu gaya sebagai bentuk praktek pertandaan. Sebagai bentuk pertandaan, suatu gaya menjadikan orang berbeda dengan orang lain yang secara implisit menyatakan identitas. Suatu gaya yang ditampilkan akan selalu dalam proses yang tak pernah stabil karena didalamnya terjadi suatu dinamika pengetahuan yang saling meleburkan antara suatu gaya dengan yang lainnya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa gaya yang diaktivitaskan oleh seorang akan selalu mengikuti pengetahuan yang dimilikinya.

Dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pengertian umum, gaya hidup dapat diartikan sebagai karakteristik seseorang/individu yang dapat diamati, yang menandai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan pola penggunaan waktu, uang, ruang dan objek-objek yang berkaitan dengan semuanya. Misalnya, dalam hal cara berpakaian, cara makan, cara berbicara, kebiasaan di rumah, kebiasaan di kantor, kebiasaan belanja, pilihan teman, pilihan hiburan, tata ruang , tata rambut, tata busana dan sebagainya.

Berdasarkan uraian konsep yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, maka dapat ditarik hipotesa secara umum bahwa kebudayaan merupakan instrumen penting yang menjembatani manusia dalam berperilaku dan menentukan tindakan dalam mengidentifikasikan dirinya sesuai dengan sistem kognitif yang dianutnya. Dengan kata lain, setiap tindakan adalah pertandaan dan penyingkapan seluruh pribadi, seorang individu yang akan menampilkan suatu perbedaan dengan tindakan orang lain meskipun individu tersebut berada dalam ruang budaya yang sama.

E. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana data yang diperoleh berasal dari lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan yang tahu dan mengerti tentang permasalahan yang diteliti.

Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Strategi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi secara sempit dapat diartikan sebagai penggambaran tentang suatu etnis tertentu di ruang dan dalam masa tertentu, namun dalam pengertian yang lebih luas etnografi adalah studi tentang suatu kebudayaan atau komunitas sosial. Adapun ciri pokok dari penelitian secara etnografi adalah penekanan terhadap eksplorasi gejala sosial tertentu, pengumpulan data empiris takterstruktur, pilihan

atas sejumlah kecil kasus (mungkin hanya satu kasus), dan pendekatan interpretatif dalam analisis data. Penelitian etnografi juga bersifat fleksibel dan akan berkembang secara kontekstual sebagai reaksi dari realitas sosial yang ditemukan secara tidak sengaja di lapangan.

1. Teknik Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu di Kota Makassar. Hal ini berdasarkan hasil observasi atau pengamatan sebelumnya bahwa Kota Makassar merupakan salah satu kota yang memiliki pengurus *Slankers Fans Club* (SFC). Mengingat hal tersebut, maka penelitian tentang SLANK dan Slankers (Sebuah Kajian Etnografi) memungkinkan untuk dilakukan di daerah ini.

2. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini di tentukan secara sengaja (*purposive*). Informan di bedakan atas dua bagian yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi tentang siapa yang potensial untuk diwawancarai serta mampu memberikan akses untuk mewawancarai mereka dan memberikan penjelasan yang spesifik terkait SLANK dan Slankers. Seperti : pengelola komunitas Slankers atau Slankers Fans Club (SFC). Sedangkan informan biasa adalah orang-orang yang dianggap mampu memberikan penjelasan atau memiliki informasi terkait mengenai masalah yang diteliti, seperti : Slankers yang terdaftar di Slankers Fans Club (SFC) ataupun Slankers yang tidak terdaftar di Slankers Fans Club (SFC) Kota Makassar.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis akan mewawancarai beberapa anggota Slankers yang ada di Makassar dan beberapa Slankers independent (Slankers yang bukan anggota club Slankers). Penulis memilih informan berdasarkan karakteristik yang sesuai dalam penelitian ini seperti pada tabel 1 dibawah, dimana para informan dapat mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman mereka selama menjadi Slankers di kota Makassar.

Tabel 1.
Nama informan dan
karakteristiknya

NO	NAMA	SLANKERS ASAL	Tahun masuk Slankers	UMUR (tahun)	PEKERJAAN
1.	Noea	Independent	2002	21	Karyawan Hotel
2.	Taslim	Independent	1999	25	Honorar
3.	Anto	Independent	1999	25	Mahasiswa
4.	Alunk	MSC	1997	29	Karyawan Apotek
5.	Bang Ito	MSC	1997	35	Wiraswasta
6.	Bang Gaffar	MSC	1994	30	Wiraswasta
7.	Ikram	MSC	2004	26	PNS
8.	Haidir	MSC	1998	27	PNS
9.	Japol	MSC	1999	28	Wiraswasta
10.	Satria	Independent	2000	25	Mahasiswa
11.	Riri	MSC/SLANKy	2000	25	PNS
12.	Cido (nama samaran)	MSC	1997	31	Wiraswasta
13.	Gito (nama samaran)	MSC	1997	35	Wiraswasta
14.	Toto (nama samaran)	MSC	1998	32	Pegawai Swasta

Beberapa pertanyaan yang termuat hasil rujukan dari rumusan masalah maka dalam penelitian ini selain melakukan pengamatan terlibat, dilakukanlah Tanya jawab kepada beberapa informan yakni berjumlah 14 orang. Mereka dipilih berdasarkan kriteria yang dianggap perlu dalam penelitian ini, yakni Slankers yang tergabung dalam MSC dan Slankers yang tidak tergabung dalam Makassar Slankers Club (MSC) atau

independen. Dilakukan seperti ini karena ingin diketahui juga cara pandang mereka tentang SLANK. Sebagai Slankers yang tergabung dan tidak tergabung dalam Makassar Slankers Club (MSC).

Berikut karakteristik informan:

Noa seorang laki-laki, karyawan sebuah hotel di kota Makassar, bermukim di daerah Pelita raya, terpisah dari kedua orang tuanya demi mencari pekerjaan di Ibu Kota. Sehari-harinya bekerja dengan mengendarai motor yang cukup bisa mengantarkan dia ke tempat kerjanya. Ayahnya adalah seorang petani di Kabupaten Soppeng sedangkan ibunya bekerja mengurus keluarganya di rumah.

Taslim seorang yang bekerja sebagai tenaga honorer di sebuah instansi milik pemerintah kota Makassar. Informan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan tinggal terpisah dari kedua orang tuanya yang berada di Kabupaten Selayar, pernah lama tinggal di kota Toli-Toli dengan alasan lari dari rumahnya sebab ingin menghidupi dirinya sendiri dan sekolah dengan biaya sendiri dan pada akhirnya kembali ke kota Makassar. Sekarang informan membiayai kuliah adiknya dengan anggapan ingin membalas sedikit budi baik dari orang tuanya sedangkan orang tuanya adalah seorang petani begitupun dengan ibunya. Saat ini informan tinggal di salah satu rumah dinas yang di pijamkan oleh instansi pemerintah tersebut, selain itu informan juga di kenal sebagai sosok yang pendiam dan murah hati di lingkungan tempat kerjanya. Informan senang dengan

SLANK dikarenakan cara hidup dan prinsip hidup yang diajarkan SLANK cukup bisa membantu dirinya untuk menjadi sosok yang lebih baik.

Anto merupakan seorang laki-laki yang senang dengan motor Vespa dan mahasiswa di Universitas terkemuka di kota Makassar, disamping itu alasan dirinya menyukai SLANK karena penanaman prinsip hidup sederhana yang di berikan oleh SLANK yang membuat dirinya senang sekaligus itu informan juga menganggap SLANK adalah band musik yang bisa memberikan prinsip seperti tersebut di atas. Informan merupakan laki-laki yang sehari-harinya ke kampus dengan mengendarai Vespa dengan modifikasi ekstrim.

Alunk seorang laki-laki, karyawan sebuah apotek terbesar di Makassar. Informan adalah anak sulung dari tiga bersaudara bermukim di daerah Toddopuli yang terpisah dari orang tuanya di daerah Rappocini, sehari-hari menggunakan sepeda motor ke tempat kerjanya. Sebagai seorang Slankers ternyata informan juga merupakan sosok laki-laki yang senang dengan Ikan Hias terbukti dengan adanya dua aquarium ukuran besar di tempat tinggalnya. Ayahnya seorang pensiunan PLN sedangkan ibunya bekerja mengurus rumah tangganya. Informan adalah anggota dari Makassar Slankers Club (MSC) yang senang dengan SLANK sejak tahun 1997. Keterlibatannya dalam dunia SLANK disebabkan oleh lantunan music yang dia senangi dan ajaran tentang PLUR yang menurutnya sejalan dengan cara berfikirnya. Informan pergi meninggalkan rumah dengan alasan ingin hidup mandiri tanpa di manjakan dari kedua orang tuanya.

Bang Ito seorang laki-laki, bekerja dengan membuka stand di Mall Panakkukang yang menawarkan berbagai asesoris, pakaian yang bernuansa SLANK dan Rock n Roll. Informan merupakan seorang ayah dari dua orang anak dan seorang istri yang saat ini bermukim di Kabupaten Maros. Sehari-harinya berangkat kerja dengan motor yang di penuh gambar-gambar SLANK. Sampai saat ini dirinya senang dengan SLANK karena menurutnya SLANK yang bisa mengajarkan dirinya tentang menghargai orang lain, rendah diri dan berjiwa sosial meskipun dalam agama hal tersebut juga di ajarkan tetapi itu menurutnya tidak cukup untuk membantu menerapkannya dalam dunia nyata ini. Bahkan sampai saat ini juga anak istrinya ikut merasa senang dengan SLANK.

Bang Gaffar seorang laki-laki, sosok manusia yang sangat dihargai, dihormati di Makassar Slankers Club(MSC) dengan karakter yang murah senyum, senang berdiskusi seputar SLANK juga sosok pemimpin MSC yang selalu memberi nasihat bagi para anggotanya ketika sedang berkumpul atau ketika ada Slankers yang bermasalah. Dalam lingkungan keluarga pun informan sangat di senangi karena informan merasa bahwa membuat orang senang adalah sebuah pekerjaan yang bisa membawa manusia menuju perdamaian seperti ajaran SLANK yang membuat dia juga sangat tergila-gila dengan SLANK. Bahkan sampai tergila-gilanya dengan SLANK anaknya dia beri nama Ridho seperti nama personil SLANK Ridho.

Ikram merupakan Slankers yang bekerja pada sebuah instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang kesehatan, dalam lingkungan kerjanya informan sangat memberikan keceriaan, dia senang dengan SLANK sejak 2004 karena dia mendapatkan sebuah kesejukan dalam band tersebut dimana SLANK selalu memberi arti cinta damai yang menurut informan merupakan suatu titik kesejukan sempurna ketika ada band yang mengajarkan hal tersebut, itu pertanda kalau band-band lain mempunyai ideology seperti itu, maka menurutnya semua fans – fans band akan mengarah pada dunia yang cinta akan perdamaian, meskipun sebenarnya tidak Cuma SLANK yang demikian tapi itulah band yang patut di acungi jempol menurut informan yang juga sosok lelaki yang kendaraannya di penuh atribut SLANK.

Haidir Slankers kharismatik di lingkungan tempat kerjanya dan merupakan laki-laki yang selalu menuntut penyebaran virus perdamaian bagi Slankers yang lebih muda dari dirinya yang menurut informan hal itu harus terus di ingatkan kepada mereka karena remaja merupakan orang yang masih labil yang gampang di masuki pemikiran-pemikiran yang tidak sewajarnya. Atas dasar cinta damailah yang membuat pengendara motor dari kantor k rumahnya inilah yang bikin senag dengan SLANK. Laki –laki ini tinggal di kota Makassar dengan orang tuanya.

Japol seorang laki-laki yang bekerja di sebuah Stand menawarkan asesoris SLANK dan merupakan saudara dari ketua Makassar Slankers Club (MSC), informan senag dengan SLANK berawal dari saudaranya tersebut

yang sangat senang dengan SLANK dan pada akhirnya dirinya menjiwai segala lirik lagu sampai pada ideology yang diajarkan SLANK. Informan sehari harinya sangat senang juga dengan music dari band luar negeri yakni Bon Jovi tapi menurutnya hanya sekedar senang saja tidak menjiwai apa yang ada dalam lirik lagu Bon Jovi. Informan juga memiliki kendaraan yang bodinya di bungkus dengan stiker bertemakan SLANK.

Satria Slankers yang menempuh studi di salah satu universitas terkenal di kota Makassar, berawal dari mendengarkan musik SLANK dari radio tetangganya sampai saat ini informan akhirnya mendalami ideologi SLANK dan menerapkannya dalam kehidupannya, dulunya dia adalah anak punk yang senang dengan lagu-lagu yang bernuansa rock.informan merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan kedua orang tuanya menetap di Kabupaten Wajo.

Riri wanita yang menetap di kota Makassar bersama dengan orang tuanya, informan di kenal sebagai sosok yang pendiam di lingkungan tempat dirinya kerja di salah satu Universitas yang berada di bagian selatan kota Makassar dengan posisi staf tata usaha. Selain itu informan juga tergabung dalam Makassar SLANKy Community (MSC) dengan penampilan berpakaian yang sangat sederhana yang bikin dirinya tampil cukup berbeda dari rekan-rekan kerjanya, hal itu merupakan turunan dari ajaran SLANK tentang hidup sederhana dan berbicara tidak selalu menyombongkan diri.

Cido seorang lelaki yang tidak ingin disebutkan nama aslinya merupakan Slankers yang dulunya adalah pengguna narkoba yang kemudian berhenti

atas dasar SLANK juga telah berhenti untuk hidup dengan barang-barang terlarang tersebut, dengan tubuh gempal dia berangkat kerja di sebuah toko miliknya sendiri yang berada di daerah Rappokalling informan tinggal tidak begitu jauh dari tokonya tersebut sehingga cukup dengan berjalan kaki untuk menuju tempat kerjanya.

Gito seorang laki-laki berambut panjang yang bekerja membuka Stand di Mall Panakkukang, informan juga Slankers yang tidak ingin di sebutkan nama aslinya karena di karenakan dirinya adalah sosok Slankers mantan pemakai narkoba dan obat-obat terlarang. Sampai sekarang dirinya sadar akan buruknya penggunaan hal tersebut. Karena SLANK yang menjadi acuan hidupnya akhirnya dirinya pun berhenti juga seiring dengan berhentinya beberapa personel untuk menggunakan barang tersebut.

Toto merupakan ayah dari tiga anak yang hidup di daerah pinggiran pantai di kota Makassar, karena senang dengan music blues dan lirik lagu yang apa adanya yang membuat informan senag dengan SLANK sampai pada saat ini rumah tempat tinggalnya di hiasi dengan atribut yang bernuansa SLANK seperti ruang tamu, kamar tidur bahkan sampai pada dapur pun di hiasi dengan nuansa SLANK dan Kupu-Kupu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian sangat diperlukan dan memegang peranan penting, terutama di dalam menjaga reliabilitas dan validitas penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah

data primer dan data sekunder. Adapun cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan, yaitu pendekatan kepustakaan yang berdasarkan literatur dan referensi berupa buku-buku, majalah, surat kabar, serta artikel- artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

b. Penelitian Lapangan

Cara pengumpulan data yang dilakukan dengan terjun langsung kelokasi penelitian. Dalam pengumpulan data ini ditempuh dua cara yaitu :

b.1. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada objek yang diteliti. Mengamati bagaimana perilaku-perilaku dan aktivitas yang di lakukan pengelola komunitas Slankers Fans Club (SFC) dan Slankers itu sendiri sebagai penggemar SLANK.

Aktifitas dan perilaku yang di amati adalah :

- a) Proses dan cara kerja pengelolaan Slankers Fans Club (SFC)
- b) Siapa-siapa saja yang melakukan atau melaksanakan pengelolaan Slankers Fans Club (SFC) dan siapa memerankan apa.

b.2. Wawancara Mendalam

Merupakan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam dengan para informan yang dipilih berdasarkan

pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan dapat memberikan penjelasan tentang objek atau permasalahan yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pokok-pokok pertanyaan yang sehubungan dengan fokus permasalahan didalam penelitian.

Adapun topik-topik wawancara adalah sebagai berikut :

- a). Unsur-Unsur apa dalam SLANK yang menarik bagi Slankers di Kota Makassar
- b). Apa saja peran masing-masing pelaku yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan Slankers Fans Club (SFC).
- c). Siapa-siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan Slankers Fans Club (SFC)
- d). Bagaimana pola hubungan antara pengelola SFC dengan Slankers itu sendiri. Baik dia sebagai Slankers yang terdaftar di SFC ataupun dia sebagai Slankers yang tidak terdaftar di SFC Kota Makassar.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan diseleksi sesuai dengan pengelompokkannya dan selanjutnya dilakukan analisis kualitatif, kemudian disajikan secara deskriptif. Deskriptif adalah dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

F. Komposisi Bab

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bagian yang akan memaparkan rincian-rincian yang tersusun dalam bab-bab sebagai berikut :

- BAB I Berisi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian.
- BAB II Berisi tentang tinjauan pustaka, berisikan konsep dan teori yang mendukung dalam penulisan ini, serta memberikan gambaran secara teoritis yang relevan dengan objek yang diteliti, yaitu :
SLANK dan Slankers di Kota Makassar (Sebuah Kajian Etnografi)
- BAB III Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian.
- Bab IV Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.
- Bab V Berisi penutup, yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Budaya dan Musik Populer

Secara umum, dikondisi kekinian budaya musik populer semakin berkembang dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Dimana, perkembangan ini berjalan selaras dengan perkembangan kebudayaan manusia. Sehingga hampir semua kebudayaan di dunia, sekarang ini, saling memberikan pengaruh. Dikatakan demikian, karena misalnya jika sebahagian manusia dilanda budaya bela diri *kung fu*, *tai chi*, atau sejenisnya, maka semua bangsa di dunia ini berlomba-lomba untuk mempelajarinya. Demikian pula, musik populer yang dibawa oleh penyanyi-penyanyi barat seperti Tatu, Mariah Carey, Britney Spears, Ricky Martin, dan lain sebagainya, maka orang-orang di seluruh dunia terutama generasi mudanya cenderung menggunakan musik tersebut untuk berbagai kepentingan hidupnya. Selain itu, perkembangan budaya musik populer pada saat ini, juga sangat didukung oleh penemuan teknologi-teknologi baru, di samping derasny arus informasi dan komunikasi antar kelompok manusia di dunia ini. Sehingga, selain budaya musik Barat yang datang ke wilayah-wilayah dunia lainnya, di era globalisasi ini budaya musik Timur juga mempengaruhi bahkan diadopsi oleh berbagai kelompok manusia di dunia. Misalnya lagu *Kuch Kuch Ho Ta Hai* dari film India, dahulu begitu populer di berbagai belahan dunia. Bahkan *gamelan* Jawa mendapat perhatian serius di berbagai perguruan tinggi ternama dunia dan berbagai kelompok musik populer saat ini.

Merujuk dari hal di atas, sebelum terlalu jauh membahas masalah budaya musik populer, maka penulis terlebih dahulu akan memberikan pengertian tentang ‘budaya’ dan ‘populer’ dan selanjutnya penulis akan mengkombinasikan ‘budaya’ ‘musik’ serta ‘populer’. Sejalan dengan hal ini Williams memberikan definisi tentang budaya yaitu :

Pertama, budaya merupakan proses umum berbagai perkembangan yang mengacu pada intelektualita (pola pikir), nilai-nilai estetis dan religiusitas. Kedua, budaya adalah pandangan hidup tertentu dari suatu masyarakat/kelompok dengan periode tertentu yang selalu berkembang dan berbeda. (dalam Olong, 2006 : 8-9)

Rumusan ini merupakan rumusan budaya yang paling mudah dipahami, misalnya; kita bisa berbicara tentang perkembangan budaya Eropa Barat dengan merujuk pada faktor-faktor intelektual, spiritual, estetis para filsuf besar, seniman, dan penyair-penyair besar. Kedua, budaya dapat diartikan sebagai pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Dengan menggunakan definisi ini, berarti kita tidak melulu memikirkan faktor intelektual dan estetisnya saja, tetapi juga perkembangan sastra, hiburan, olah raga, dan upacara ritus religiusnya. Ketiga, budaya merujuk pada karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik. Dengan kata lain, teks-teks dan praktik-praktik itu diandaikan memiliki fungsi utama untuk menunjukkan, menandakan (*to signify*), memproduksi, atau kadang menjadi peristiwa yang menciptakan makna tertentu. Budaya dalam definisi ketiga ini sinonim dengan apa yang disebut kaum strukturalis dan postrukturalis sebagai ”praktik-praktik penandaan” (*signifying practices*). Dengan menggunakan definisi ini kita mungkin bisa memikirkan

beberapa contoh budaya pop. Sebut saja misalnya : puisi, novel, balet, opera, dan lukisan.

Kemudian Olong (ibid : 11) memberikan cirri-ciri dari budaya pop yaitu: 1). Banyak disukai orang 2). Dikerjakan secara rendah 3). Dikonsumsi secara individual 4). Menyenangkan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika berbicara tentang budaya pop, berarti menggabungkan makna budaya yang kedua dengan makna ketiga di atas. Makna kedua, pandangan hidup tertentu memungkinkan kita untuk berbicara tentang praktik-praktik, seperti liburan ke pantai, perayaan Hari Lebaran, dan aktivitas pemuda subkultur sebagai contoh-contoh budayanya. Semua hal ini biasanya disebut sebagai budaya-budaya yang hidup (*lived cultures*) atau bisa disebut sebagai *praktik-praktik budaya*. Makna ketiga, praktik kebermaknaan memungkinkan kita membahas tentang, musik pop, komik dan sebagainya sebagai contoh budaya pop.

Selanjutnya, musik bila diartikan secara umum merupakan seni yang memberikan peranan sangat penting dalam sejarah kehidupan manusia. Dikatakan demikian, karena musik memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi emosi manusia, disebabkan musik dapat menjadi alat untuk merangsang emosi pendengarnya, memberikan inspirasi, mendorong ataupun sebaliknya dapat menjatuhkan. Sebagaimana Hardjana (dalam Dita putri, 2007 : 21) menjelaskan bahwa, eksistensi musik di tengah masyarakat memiliki arti yang khas jika dibandingkan dengan seni yang lain. Dari segi komunikasi, musik sangat efektif dalam penyebarluasan gagasan. Di sisi lain, musik juga merupakan media ekspresi

budaya yang memberikan peluang untuk menyampaikan nilai estetis dari sebuah kreatifitas. Dengan demikian, musik merupakan hasil kreatif yang mengepresikan budaya dalam arti yang luas. Sejalan dengan hal ini Elice (dalam Ditaputri : 2007 : 44) mengungkapkan bahwa, secara etimologi kata musik berasal dari bahasa Yunani 'mousikê' yang berarti sebagai segala jenis seni ataupun pengetahuan yang diatur oleh muses. Musik dalam bahasa latin 'musica' pada abad ke V terbagi dalam tiga major, yaitu musica universalis (yang termasuk order dari dunia dimana Tuhan menciptakannya dalam 'ukuran', angka, dan berat) musica humana (mendesain daripada proporsi tubuh manusia) dan musica instrumentalis (musik sebagai suara yang dihasilkan dalam keteraturan). Lebih lanjut Elice (ibid : 44) mengungkapkan bahwa, terdapat beberapa definisi dari musik yaitu : Pertama, musik merupakan susunan suara dan keheningan , yang mana memiliki makna presentatif. Kedua, musik merupakan fakta sosial yang memiliki arti yang berbeda tergantung zaman dan budaya. Ketiga, antara musik dan suara ribut tergantung terhadap kebudayaan . Batasan tersebut tidaklah selalu sama. Hal ini kemudian, menyebabkan musik dapat dipahami secara beragam pula yakni :

1. Bagi para seniman, menempatkan musik sebagai media ekspresi seni sekaligus sarana pemenuhan kebutuhan hidup.
2. Bagi para apresian, pencinta, penonton, kebanyakan musik memiliki fungsi hiburan maupun wahana menambah pengetahuan musik dan pengkultusan idola.
3. Bagi pemilik modal industri, musik dapat dijadikan komoditas yang menghasilkan uang/fulus yang melimpah.

4. Bagi para politisi, dapat memanfaatkan musik untuk menyebarluaskan ideologi politisnya dan sebagai sarana perjuangan politiknya.
5. Bagi para pendidik, budayawan dan bahkan pemerintah, musik merupakan media pengembangan budaya bangsa.

Dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa musik merupakan suatu susunan yang terorganisasi antara suara dan keheningan yang merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi, memiliki nilai estetis/seni tinggi, dan diterima oleh masyarakat. Dimana penerimaan musik sebagai hiburan tergantung kepada latar belakang kebudayaan masyarakat masing-masing yang menjadi penikmat musik. Dengan kata lain, terdapat unsur manusia didalam musik, baik sebagai pencipta, maupun sebagai bagiannya. Dikarenakan, musik merupakan sebuah ‘bahasa’ yang tekstual serta sifatnya estetis dan bertujuan untuk mengungkapkan semua sistem tanda, apapun substansi dan batasannya. Sehingga gambar, polah tingkah, bunyi musik, bahkan kombinasi di antara itu, kemudian menjadi hiburan untuk publik.

Event yang menciptakan solidaritas para slankers pada dasarnya, perkembangan budaya musik yang mendunia di era globalisasi ini, bukan hanya terbatas kepada budaya musik klasik atau tradisional saja. Namun semua genre/aliran dalam musik dan fungsi musik juga mengalami perkembangan dan pemungisian/perubahan fungsi dalam masyarakat-masyarakat baru. Musik yang dimaksudkan penulis di sini adalah musik populer (musik pop) kontemporer, seperti musik underground progressive/Blues yang diusung oleh group band *Slank* dan digemari kaum muda kebanyakan yang bukan musik klasik atau tradisional.

Sejalan dengan hal ini Elice (ibid: 89) menjelaskan bahwa, yang termasuk kedalam jenis musik populer yaitu :

Pertama, Underground progressive/Blues merupakan bentuk musik instrumental dan vokal yang berkembang dari African American spirituals, jeritan, lagu bekerja, dan chants, yang memiliki akar di afrika barat. Musik Blues memiliki pengaruh di musik populer lainnya seperti ragtime, Jazz, Big Bands, Rhythm, Rock and Roll, dan musik country. *Kedua*, musik country merupakan musik populer yang berkembang dari bagian selatan Amerika Serikat, dimana berakar dari musik rakyat (folk music), dan spiritual. *Ketiga*, musik jazz merupakan seni musik yang terbentuk dari karakter blue notes, Syncopation, swing, call and response, polyrhythms, dan improvisasi. Musik Jazz juga mendapat sebutan sebagai seni original pertama yang terbentuk untuk berkembang di Amerika Serikat yang menjadi bagian dari musik klasik, dan musik populer. *Keempat*, musik progressive rock merupakan gerakan untuk mempersatukan musik jazz, dan musik klasik kedalam musik Rock and Roll. Progressive Rock merupakan musik yang berkembang di Eropa dan terkenal pada era 1970an. Ciri khas Progressive Rock adalah komposisinya yang panjang, lirik yang kompleks, jenis instrumen yang banyak, dan sebagainya. *Kelima*, punk rock merupakan gaya dari hard rock yang dimainkan dengan kecepatan tinggi dengan lirik simpel yang kurang dari tiga chord. Alat musik yang digunakan pada umumnya adalah gitar elektrik, gitar bass elektrik, dan drum. *Keenam*, heavy metal merupakan bentuk musik yang memiliki karakter agresive, ritme yang driving, dan memiliki gitar yang terdistorsi sangat tinggi. Heavy Metal merupakan perkembangan dari musik blues, blues rock, dan rock. *Ketujuh*, punk merupakan gaya musik yang diciptakan oleh James Brown. Musik punk dapat dikenal dari ritmenya yang syncopated, garis bass yang tipis, ritme gitar yang tajam, vokal yang chanted, kuat, terorientasi pada ritme pada bagian terompet, perkusi yang utama, dan attitude yang upbeat. *Kedelapan*, hip hop merupakan musik yang terdiri dari dua elemen utama yakni rapping, dan Djing. Muncul saat seorang DJ mulai mengulang-ulang bagian percussion break tertentu dari funk ataupun disco. *Kesembilan*, electronic music merupakan musik yang diproduksi oleh alat elektronik seperti Theremin, dimana alat ini memproduksi suara dari gesekan medan magnet. Electronic music terbagi atas beberapa sub-genre yakni : Techno, Trance, Goa, House, Drum and Bass, Jungle, Break Beats, IDM, Trip Hop, Ambient, Dark Wave, dan Experimental.

Kesepuluh, new age merupakan musik yang berkembang dari gabungan berbagai jenis musik seperti jazz , rock ,klasik , dan sebagainya . Jenis musik ini juga merupakan musik yang tercipta melalui coba-coba . Contoh musik ini diantaranya merupakan musik Indie .

Sejalan dengan hal di atas, Lull (dalam Maliki, 2005 : 22) mengungkapkan bahwa, musik pop adalah musik yang populer pada suatu waktu tertentu. Ia dipopulerkan dengan berbagai kecanggihan teknologi telekomunikasi yang menyertainya. Yang jelas, musik pop berkaitan dengan konsumsi yang berulang-ulang akan sebuah lagu yang disukai oleh anak muda, dan musik pop tak mungkin dilepaskan dari kehidupan sub-kultur muda. Dikerenakan, musik dapat menaikkan pengalaman-pengalaman ekstrim untuk pencipta/pemain dan pendengarnya, memutar batas emosi yang berbahaya, serangan-serangan, kemenangan/keberhasilan, perayaan, dan antagonisasi kehidupan ke dalam hipnotis dan tempo yang reflektif yang dapat dialami secara personal maupun berbagi dengan orang lain. Budaya musik pop lagu, majalah, konser, festival, komik, wawancara dengan bintang pop, film, dan sebagainya membantu pemahaman akan identitas di kalangan kaum muda. Selanjutnya, Storey (2007 : 80) menjelaskan bahwa :

“Lagu-lagu pop sebagai salah satu bagian dari budaya musik pop yang merefleksikan kesulitan remaja dalam menghadapi kekusutan persoalan emosional dan seksual. Lagu-lagu pop menyerukan kebutuhan untuk menjalani kehidupan secara langsung dan intens. Lagu-lagu itu mengekspresikan dorongan akan keamanan di dunia emosional yang tidak pasti dan berubah-ubah. Fakta bahwa lagu-lagu itu diproduksi bagi pasar komersial berarti bahwa lagu dan setting itu kekurangan autentisitas. Lagu-lagu itu mengekspresikan dilema emosional remaja dengan gamblang”.

Uraian konsep di atas, mengarahkan kita pada pemahaman bahwa konsumsi musik seperti musik pop digunakan sebagai tanda yang dengannya kaum muda menilai dan dinilai oleh orang lain. Sehingga, menjadi bagian dari anak muda berarti memperlihatkan selera musikal tertentu yang mengklaim bahwa 'konsumsinya' adalah merupakan wujud tindakan kreasi komunal. Dengan kata lain, musik pop identik dengan kehidupan anak muda. Musik pop bahkan merupakan bagian dari kemudaan. Oleh karena itu, bukan tak mungkin jika ideologi musik pop merupakan ideologi anak muda. Dikarenakan, anak muda sebagai khalayak dapat memiliki relasi secara langsung dengan musik, yaitu dalam pengalaman personalnya. Sejalan dengan hal ini Graeme (1999 : 56) mengungkapkan bahwa, ada tiga aspek keterlibatan anak muda sebagai khalayak dengan musik populer. Pertama, *exposure* (keterdedahan), merujuk pada banyaknya seseorang berhubungan dengan musik. Kedua, *consumption* (mendengarkan), merujuk pada apa yang khalayak pelajari atau ingat dari *exposure* tadi. Konsep ini mengimplikasikan bahwa musik memiliki beberapa dampak selama pendengar mendapatkan informasi, perasaan, bahkan nilai-nilai dari hubungan mereka dengan musik. Ketiga dan yang paling rumit yaitu, *use* (pemanfaatan) merupakan referensi untuk kesempatan-kesempatan, aplikasi, dan kepuasan sosial dan personal yang berkaitan dengan *exposure* dan *consumption*. Selanjutnya, Barker (2005 : 33) menjelaskan bahwa, keterlibatan anak muda sebagai khalayak dengan musik populer dapat dikategorikan sebagai suatu kelompok yang mengusung tema tertentu. Sehingga yang dapat menentukan

penggunaan spesifik atas musik oleh khalayak adalah kombinasi antara sifat-sifat yang dimiliki secara psikologis, faktor-faktor budaya, dan kondisi lingkungan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bagi kaum muda musik populer dianggap sebagai bahasa ekspresif, selain sifatnya bisa bermakna individualis maupun kolektif yang kemudian dijadikan objek untuk ‘dikonsumsi’, dimana ‘konsumsi’ musik bagi kaum muda merupakan salah satu cara untuk ‘memalsukan’ dan mereproduksi dirinya sendiri baik secara kultural maupun secara psikologis yang bertujuan untuk menandai perbedaan dan perbedaannya dari anggota masyarakat lain. Sehingga, dapat dikatakan bahwa, musik populer berperan dan mempunyai pengaruh dalam pembentukan identitas/karakter suatu masyarakat seperti halnya kaum muda, baik berupa perasaan moral maupun perilaku sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan seperti halnya khalayak yang menyukai musik populer, pada dasarnya memposisikan kedudukan seorang individu dalam lingkup sosial tertentu, hal ini kemudian memberikan status dan peran bagi individu-individu, dan untuk selanjutnya status yang disandangnya menjadi suatu arahan atau pedoman dalam menjalankan peranan hidupnya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu merupakan tindakan yang diperankan dan berkesesuaian dengan status yang disandangnya.

Pada dasarnya selain jenis atau aliran musik/genre, musik populer juga membawa obyek-obyek kultural lain, seperti *fashion* atau cara berpakaian, tingkah laku, potongan rambut, dandanan, dan seterusnya, tergantung dari genre/aliran musik yang diikuti oleh khalayak yang menyukainya musik populer. Sebagaimana

Whannel (dalam Storey 2007 : 13) mengungkapkan bahwa, gaya berbusana dalam musik populer digunakan untuk mengekspresikan sikap kontemporer tertentu, misalnya arus pemberontakan dan nonkonformitas sosial yang kuat. Sehingga di dalam gaya berbusana (*fashion*) musik populer terkandung makna atau muatan ideologis. Yang mencakup keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap-sikap dasar rohani yang terwujud sebagai sebuah gerakan.

Jadi dapat dikatakan bahwa, gaya berbusana (*fashion*) merupakan bagian dari budaya musik pop yang mampu merepresentasikan identitas seseorang. Selain gaya berbusana (*fashion*) tertentu, budaya musik pop juga menghasilkan cara berbicara, tempat kumpul/nongkrong, dan cara menari tertentu. Sebagaimana Ditaputri (2007 : 25) dalam penelitiannya mengenai komunitas punk yang memiliki cara berpakaian khas, seperti rambut yang dibotaki (*skin head*) atau *mohawk* dan penggunaan asesoris dari logam. Selanjutnya, Komalasari (2006 : 27) juga membuktikan hal senada, yaitu komunitas Slankers dan *underground progressive* memiliki tempat nongkrong tertentu dan gaya berpakaian tertentu untuk menunjukkan bahwa mereka berbeda dari orang-orang di luar komunitasnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa atribut-atribut dalam musik populer baik berupa bahasa, tempat kumpul/nongkrong, digunakan untuk mengekspresikan sikap kontemporer, yaitu sebagai ‘simbol’ anti kemapanan atau melawan kelas dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, model rambut, pakaian, dan praktis semua ciri budaya lain juga merupakan simbol yang dapat dipakai baik secara positif ataupun kreatif. Sehingga, eksplorasi simbolik

semacam ini, dapat dikatakan sangat pokok atau menjadi hal utama yang digunakan oleh khalayak yang menyukai musik populer seperti halnya kaum muda untuk mengkomunikasikan dan membangun budaya sendiri dalam suatu masyarakat.

B. Musik Populer Sebagai Kebudayaan Kaum Muda (Youth Culture)

Secara umum, selama ini kaum muda atau remaja lebih dipahami dalam batasan usia biologis yang alamiah dan karenanya menjadi sebuah keniscayaan yang tak terlakkan. Dimana batasan tersebut lebih merupakan klasifikasi terhadap manusia berdasarkan pertimbangan biologis dan merupakan konsekuensi yang menempatkan individu/seseorang pada posisi sosial tertentu yang spesifik. Sejalan dengan hal ini, seorang sosiolog Talcott Parson (dalam Barker, 2005 : 375) memberikan/mengajukan pengertian yang berbeda dengan definisi kaum muda secara umum. Menurutnya, kaum muda bukanlah sebuah kategori biologis secara universal, melainkan suatu konstruksi sosial dan kultural yang berubah-ubah yang lahir pada suatu waktu tertentu dalam kondisi-kondisi yang membatasi. Dengan mendasarkan pemikirannya pada perkembangan kapitalisme. Parson melihat kaum muda atau remaja sebagai kategori sosial yang muncul bersamaan dengan perubahan peran keluarga. Dimana pada masyarakat kapitalis itu sendiri setiap keluarga memenuhi hamper memenuhi semua fungsi biologis, ekonomis dan kultural dalam reproduksi sosial. Sehingga, masa transisi anak-anak ke dewasa lebih ditandai oleh ritual-ritual perpindahan, bukan oleh suatu periode masa muda atau remaja. Pada perkembangan menuju kemasyarakat kapitalis, kemudian lahir peran-peran pekerjaan dan orang dewasa yang lebih terspesialisasi universal dan

rasional. Hal ini kemudian memunculkan situasi diskontinuitas antara keluarga dengan masyarakat yang lebih luas dan karenanya memerlukan adanya periode transisi dan pelatihan bagi anak muda. Hal ini juga tidak hanya menandai lahirnya kategori kaum muda tetapi juga lahirnya apa yang disebut Parson sebagai sebuah moratorium ketidakbertanggungjawaban yang terstruktur antara masa anak-anak dan masa dewasa yang memungkinkan munculnya budaya kaum muda yang fungsi intinya untuk menyosialisasi. Sehingga kaum muda menempati posisi sendiri yang terletak diantara ketergantungan masa anak-anak serta tanggung jawab masa dewasa. Dimana posisi tersebut bisa dilihat dilembaga keluarga, lembaga pendidikan dan lembaga pekerjaan. seperti contoh, masa muda dianggap sebagai masa persiapan untuk menghadapi saat-saat dimana harus meninggalkan rumah dan memasuki wilayah orang dewasa. Pemuda diberi tanggung jawab yang lebih besar dari anak-anak tapi tetap dalam kendali orang dewasa. Sehingga hal ini memunculkan beberapa asumsi dan kalsifikasi terhadap kaum muda diantaranya disebut oleh Cohen (dalam ibid : 423) yaitu :

- a). Kaum muda adalah sebuah kategori tunggal dengan katarestik-katarestik psikologis dan kebutuhan-kebutuhan sosial tertentu yang dimiliki oleh suatu kelompok usia.
- b). Masa muda merupakan tahap perkembangan yang formatif, masa dimana sikap dan nilai-nilai terpatir pada ideologi-ideologi yang akan menetap demikian selama hidup.
- c). Transisi dan ketergantungan masa anak-anak menuju otonomi masa dewasa normalnya akan melibatkan fase pemberontakan. Ini dipahami sebagai suatu tradisi kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi.
- d). Anak muda dimasyarakat-masyarakat modern mengalami kesulitan untuk menjalani transisi serta membutuhkan pertolongan, saran dan dukungan professional.

Berbeda dari hal yang dijelaskan di atas, Sibley (ibid : 425) menjelaskan bahwa, konsep kaum muda tidak bisa dipahami secara universal. Dikarenakan

masa muda sebagai suatu rentang usia dan tidak memiliki karakteristik yang utuh, tidak juga merupakan tahap transisi yang pasti. Kaum muda lebih tepat dipahami sebagai sekumpulan klasifikasi kultural yang kompleks dan akan terus bergeser dengan dicirikan dari adanya perbedaan serta keragaman. Karenanya sebagai sebuah konstruksi kultural, makna kaum muda berbeda-beda untuk tiap waktu dan ruang yang berbeda-beda, tergantung pada siapa yang sedang mendiskripsikan siapa. Sehingga, oleh Sibley kaum muda lebih di indentikkan sebagai suatu konstruksi diskursif. Ia terbentuk dari cara yang terstruktur serta teratur untuk memunculkan kaum muda sebagai kategori manusia. Sehingga bagi Sibley, kaum muda lebih khas kepada wacana-wacana tentang gaya, citra, perbedaan dan identitas. Sehingga kaum muda merupakan klasifikasi ambivalen yang diperebutkan, klasifikasi yang terikat diantara batas-batas masa anak-anak dan masa dewasa. Orang dewasa kemudian akan merasa terancam karena kaum muda terlihat melintasi perbatasan antara anak/dewasa dan tampak tidak sesuai untuk berada diruang orang dewasa. Sehingga persoalan yang kemudian menjadi perhatian adalah bagaimana kategori kaum muda diartikulasikan atau dikaitkan dengan wacana-wacana lain seperti musik, gaya kekuasaan, tanggung jawab, harapan, dan masa depan.

Merujuk dari hal di atas, pada dasarnya ide tentang subkultur sangat berguna untuk memahami budaya kaum muda yang ‘mengonsumsi’ musik populer sebagai bagian dari hidupnya. Dikatakan demikian, karena konsumsi musik oleh kaum muda dapat memberikan asumsi bahwa musik khususnya musik populer dapat menjadi penempa atau penguat bagi individu ataupun suatu

komunitas/kelompok. Secara sosiologis, analisis terhadap subkultur diawali dari penelitian terhadap fenomena penyimpangan gaya hidup kaum muda yang dilakukan oleh beberapa sosiolog seperti *Becker* dan *Cohen* serta *Tylor*. Para peneliti yang tergabung dalam *Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* atau yang disingkat CCCS adalah yang kemudian paling memberi kontribusi besar dalam upaya melakukan terhadap musik populer dan budaya kaum muda.

Merujuk dari hal di atas, sesuatu yang kemudian dipandang sebagai ciri utama dari kemunculan subkultur adalah apa yang disebut Thomson (Ibid : 42) sebagai nilai ‘bawah tanah’ (subterranean), dimana subkultur mudah dilihat sebagai ruang-ruang berbagai budaya untuk menegosiasikan perilaku yang tidak dipahami sebagai patologi individual tetapi menjadi solusi praktis yang kolektif dari permasalahan-permasalahan kelas yang lahir secara logis dan praktis bagi pemecahan persoalan kelas. Terutama bagi kaum muda subkultur muncul sebagai solusi ‘magis’ atau simbolis atas persoalan yang dialami secara kolektif yang kemudian menjadi sumber identitas. Sejalan dengan hal ini Barker (Ibid: 429) kemudian menyebutkan beberapa fungsi yang dapat dimainkan subkultur oleh para pengikutnya yaitu :

- a). Menyediakan solusi-solusi magis untuk berbagai masalah sosial-ekonomi.
- b). Menawarkan sebarang identitas kolektif yang berbeda dari identitas sekolah dan pekerjaan.
- c). Merebut ruang untuk pengalaman dan peran alternatif atas realitas sosial.
- d). Memasok berbagai aktifitas waktu santai yang bertolak belakang sekolah dan pekerjaan.
- e). Menyediakan solusi-solusi untuk berbagai dilema eksistensial tentang identitas.

Lebih lanjut Barker (Ibid : 432) menjelaskan bahwa, alat analisis yang dipakai untuk mengkaji subkultur ada tiga (3). Pertama, *Homologi* yaitu konsep yang menganggap benda-benda simbolis kultural merupakan ekspresi dan keprihatinan yang menunjukkan posisi-posisi struktural kelompok kaum muda yang tersembunyi. Kedua, *Brikolase*, yaitu proses dipadukannya simbol-simbol yang sebelumnya tidak saling terkait untuk mendapatkan makna baru. Ketiga, *Gaya*, yaitu simbol yang membentuk suatu ekspresi yang koheren dan mengandung makna nilai-nilai subkultur. Selanjutnya, Willis (ibid : 380) mencoba menerapkan konsep *Homologi* untuk menggambarkan kesesuaian antara posisi struktural dalam tatanan sosial, nilai-nilai sosial para pengikut subkultur serta simbol-simbol dan gaya-gaya yang mereka pakai untuk mengespresikan diri. Inti analisis *Homologi* berkaitan dengan sejauh mana struktur dan nilai dari item-item kultural tertentu sejajar dengan dan mencerminkan struktur, gaya, ketertarikan-ketertarikan, sikap dan perasaan-perasaan kelompok sosialnya. Sehingga konsep *Homologi* mengaitkan sebuah budaya yang dialami sebagai seperangkat hubungan konstitutif dengan objek artefak, institusi dan praktik-praktik sistematis budaya-budaya lain disekitarnya. Analisis *Homologis* yang bersifat sinkronik menerapkan tingkat analisis yang terkait yaitu, pemeriksaan atas kelompok sosial atas item-item kultural yang mereka sukai. Willis, mencontohkannya pada kelompok *bikersboy* dimana perpaduan antara motor, derum dan pengendara yang sedang melaju mengespresikan budaya nilai dan identitas mereka. Konsolidasi, kecekatan, resiko, kekuatan motor dianggap cocok dengan dunia para *bikersboy* yang konkret dan aman. Kejutan pada akselerasinya yang ganas, agresivitas suara keras

knalpot cocok untuk melambangkan maskulinitas, kesetiakawanan kasar dan kekasaran bahasa dari gaya interaksi sosial mereka. Sehingga sepeda motor menjadi jaminan bagi komitmen para *bikersboy* pada hal-hal yang konkret yang mencerminkan kekerasan dan kekasaran.

Alat analisis berikutnya adalah konsep *Brikolase*, sebagaimana Clarke (Ibid: 430-431) menjelaskan bahwa, *Brikolase* mengkaji objek-objek atau artefak, baik dalam bentuk simbolik ataupun konkret, dipakai dan diletakkan dalam konteks yang baru untuk menyampaikan makna-makna yang lebih segar. Terdapat transformasi dan penyusunan kembali atas apa yang sudah/pernah eksis kedalam sebuah konteks baru. Clarke menggambarkan sebagai penataan kembali dan kontekstualisasi ulang benda-benda yang telah mengandung endapan makna-makna simbolik diberi pemaknaan ulang berkaitan dengan artefak-artefak lain dalam sebuah konteks yang baru.

Alat analisis selanjutnya adalah gaya, dimana gaya menempati posisi sentral dalam praktek subkultur, dikarenakan gaya (style) menjadi satu bentuk budaya yang paling umum ditemukan dari kelompok subkultur. Penggunaan gaya sebagai sebuah simbol menjadi aspek penting untuk membedakan kelompok subkultur satu dengan lainnya. Sejalan dengan hal ini Coner (Ibid : 11) menjelaskan bahwa, seorang aktor akan belajar tentang perilaku yang menandakan keanggotaan kelompok tertentu dalam sebuah peran spesifik. Termasuk atau jenis baju yang dia pakai, sikap badannya, gaya berjalannya, yang dia suka atau yang dia tidak suka, apa yang dibicarakannya dan opini yang dinyatakannya. Sehingga, secara konseptual gaya bisa dilihat sebagai

pengorganisasian aktif berbagai benda dengan aktifitas serta sikap-sikap melalui cara-cara berpakaian, musik, ritual dan jargon-jargon ataupun semboyan. Hal ini merupakan proses pemaknaan ulang lewat *Brikolase*, dimana komoditas yang juga adalah tanda-tanda kultural, ditata ulang kedalam kode-kode makna yang baru. Sehingga, melalui pemaknaan yang berbeda, gaya membentuk sebuah identitas kelompok.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ‘gaya hidup’ kaum muda seperti halnya dalam pemilihan selera musik adalah sebuah ‘teks’ yang dapat dibaca tidak hanya secara verbal, tetapi melalui pola-pola gaya, dialek, dan penampilan atau apa yang ditampilkan oleh mereka. Dengan kata lain, ‘gaya hidup’ kaum muda seperti dalam gaya berpakaian menunjukkan praktik-praktik *Biroklase*, seperti contoh gaya hidup para Slankers atau sebuah komunitas kelompok pencinta grup musik Slank yang memiliki gaya berpakaian/penampilan yang mengkombinasikan model penampilan kelas ‘bawah’ berupa baju kaos oblong yang ketat, celana (jeans) yang ketat, kalung yang selalu bertemakan grub musik Slank serta pemilihan pada selera musik yang mencerminkan *Biroklase* simbolis dan bertujuan untuk menyampaikan pesan ketegaran, maskulinitas serta ‘aroma’ kelas pekerja.

Merujuk dari hal di atas, secara umum musik seperti halnya musik populer bukan hanya sebagai sarana/alat penghibur saja tetapi sudah memiliki banyak fungsi seperti misalnya sebagai sarana/alat untuk menyalurkan kreatifitas serta sarana/alat untuk mencari keuntungan. Sehingga jenis musik apapun selalu berkembang untuk menciptakan identitas diri bagi penikmatnya. Masyarakat dan

kebudayaan khususnya kaum muda yang berkembang menjadi *Youth Culture*, sehingga selera pasar/peminat musik khususnya kaum muda akan menentukan penjualan jenis musik yang ditawarkan oleh seorang 'craitor' dikarenakan kaum muda selalu mencari jati diri supaya mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam pencarian identitas mereka kebanyakan meniru hal yang sudah ada dan dapat mereka lihat, seperti *performance* merupakan hal yang utama dan selalu mereka perhatikan agar dirinya dihargai dan diakui oleh lingkungannya. Hal ini kemudian yang membuat para pengusaha khususnya dalam bidang industri musik melirik gejala-gejala reaksi kaum muda yang timbul jika mereka memiliki panutan model yang akan mereka jadikan acuan. Seperti dalam hal, berpakaian, berdandan, bersikap serta bertingkah laku yang kemudian menjadi sebuah subkultur. Sehingga artis, musisi, atau personil kelompok musik menjadi rujukan kaum muda dalam praktik-praktik budaya mereka.

Dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa bila dilihat dari eksistensinya subkultur sering menunjukkan bentuk-bentuk alternative ekspresi budaya yang merefleksikan sebuah pluralitas dalam sebuah kebudayaan. Sehingga budaya terkadang secara superfisial menjelaskan dominasi dari sebuah anggota-anggota masyarakat tertentu. Dikatakan demikian, karena subkultur muncul sebagai suatu kumpulan atas pengaturan dan pengakuan nilai-nilai, perilaku, serta tindakan sebagai respon yang menunjukkan perbedaan dari norma-norma umum. Sejalan dengan hal ini Downes (Ibid : 8) menjelaskan bahwa, fungsi subkultur akan muncul ketika sejumlah 'aktor' yang memiliki kesamaan permasalahan tentang adaptasi tapi tidak memiliki solusi yang efektif saling melakukan interaksi yang

kemudian akan menempatkan permasalahan tersebut sebagai sebuah persoalan bersama. Sehingga subkultur menjadi semacam alat penyelesaian kolektif (*colective solution*) untuk mengatasi persoalan kelas yang dipakai sebagai untuk mengatasi kontradiksi-kontradiksi struktural yang muncul dalam masyarakat luas. Hal ini kemudian menyebabkan beberapa kelompok subkultur akan membentuk sebuah sistem makna kelompok yang baru, dimana ciri esensial yang menunjukkan makna baru tersebut adalah dalam bentuk kumpulan perilaku, tindakan dan nilai-nilai yang banyak mengandung simbol-simbol penuh makna yang dipraktikkan oleh anggota-anggota mereka.

Sebagaimana hal yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, dapat ditarik hipotesa secara umum bahwa pada dasarnya konsep subkultur mengindikasikan bagaimana budaya dimediasi dan dihasilkan melalui kolektifitas ‘aktor-aktor’ khususnya kaum muda seperti halnya dalam pilihan terhadap selera ‘konsumsi’ musik untuk memproyeksikan sebuah *image* (citra) dan *identity* (identitas) yang memberi berpengaruh terhadap identitas dan citra diri (*self-image*) mereka sendiri.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Gambaran Umum Slankers di Kota Makassar

Untuk menggambarkan dan menjelaskan isi skripsi ini, maka penulis secara sengaja memilih Kota Makassar sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa kota Makassar merupakan kota yang memiliki jumlah anggota Slankers terbesar se-Indonesia Timur, sebagaimana data yang diperoleh oleh penulis dari website resmi SFC (Slankers Fans Club) *www.SLANKfansclub.com* bahwa jumlah anggota Slankers di kota Makassar yakni 1.567 orang dan tersebar di berbagai wilayah di Sulawesi Selatan.

Adapun sejarah berdirinya fans club Slankers Kota Makassar atau yang disebut MSC (Makassar Slankers Club) sebagaimana yang diungkapkan oleh Gaffar (ketua MSC Tahun 1999) bahwa asal mula berdirinya Slankers di Kota Makassar pada tahun 1996, diawali dengan adanya sekumpulan pemuda penggemar musik SLANK yang tidak terorganisir dan mengakui diri mereka sebagai komunitas penggemar musik SLANK. Sejak didirikan pertama kali pada Tahun 1996 dan hanya bersifat sebagai wadah kumpul sesama penggemar musik SLANK, secara resmi komunitas ini baru terkoordinir pada tahun 1999 dan menamakan diri sebagai MSC (Makassar SlankersClub) yang bertujuan untuk menyatukan individu-individu yang menyukai musik SLANK. Berdasarkan keanggotaanya di MSC (Makassar Slankers Club) itu sendiri, Slankers yang sudah tergabung sejak tahun 1996 dianggap lebih senior oleh Slankers lain dan disebut sebagai “Slankers dewasa”. Sedangkan Slankers yang baru tergabung setelah tahun 1999 dan resmi menjadi MSC,

disebut sebagai “Slankers muda”. Sementara itu, Slankers yang saat ini masih duduk di bangku sekolah (SMP, SMA, Perguruan Tinggi) disebut sebagai “Slankers ABG”. Khusus untuk Slankers yang berjenis kelamin perempuan disebut “Slanky”. Sebutan untuk Slankers perempuan memang berbeda, namun tidak berarti ada perbedaan perlakuan antara Slankers perempuan dan laki-laki di MSC (Makassar Slankers Club), baik yang ada di Markas Besar/pusat MSC maupun yang ada di ranting.

Berdasarkan profil MSC tahun 2010 yang diperoleh penulis dari data yang ada di markas besar MSC, bahwa profesi dari para Slankers yang paling banyak adalah pelajar dan mahasiswa yang memiliki persentase sebesar 55%, pekerja 20% dan selebihnya adalah individu-individu yang tidak berstatus sebagai pelajar maupun pekerja (pengangguran).

Bagi para Slankers itu sendiri, bukti kecintaan pada SLANK salah satunya diwujudkan melalui kepemilikan kartu tanda anggota (KTA). Pendaftaran keanggotaan ini dilakukan langsung oleh individu-individu di Markas besar MSC maupun di masing-masing ranting yang tersebar di beberapa wilayah yang ada di dalam maupun di luar kota Makassar. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh individu yang ingin tergabung pada MSC yaitu membayar uang pendaftaran Rp. 60.000, menyerahkan kartu tanda pengenalan dan foto ukuran 2X3 sebanyak 2 lembar. Setelah mengisi lembar formulir pendaftaran, para Slankers tersebut akan mendapatkan kartu anggota dan baju yang bertemakan MSC.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para MSC itu sendiri salah satunya adalah membuat satuan tugas dan diberi nama “bidadari penyelamat” yang bertujuan untuk menjaga keamanan pada setiap pertunjukan musik (konser) SLANK yang dilaksanakan di kota Makassar. Bentuk kegiatan lain yang sering dilaksanakan oleh MSC itu sendiri, ada juga yang berupa diskusi formal maupun informal. Diskusi formal biasanya dilaksanakan ketika SLANK akan mengadakan konser di kota Makassar melalui rapat-rapat resmi yang dihadiri oleh semua pengurus Slankers maupun pihak eksternal seperti sponsor maupun event organizer. Sedangkan diskusi informal biasanya dilakukan oleh para pengurus dan anggota Slankers itu sendiri dan membicarakan mengenai isu-isu yang berkembang dikalangan Slankers atau masukan-masukan dari para anggota yang kiranya memang menarik bagi perkembangan MSC (Makassar Slankers Club) itu sendiri. Sebagai contoh ketika banyaknya permintaan oleh para anggota Slankers yang ada di daerah-daerah (di luar kota Makassar) agar SLANK mengadakan atau melangsungkan konser di daerah yang dimaksud, maka pengurus MSC (Makassar Slankers Club) akan mendiskusikan sampai pada tahap apakah permintaan tersebut akan diwujudkan atau kendala-kendala apa yang menjadi penghambat dan kemudian hasil diskusi tersebut akan diinformasikan melalui website resmi atau kontak person dengan komunitas Slankers yang ada di Jakarta (Pusat) atau yang disebut SFC (Slankers Fans Club) sebagai penghubung resmi dengan grup band SLANK.

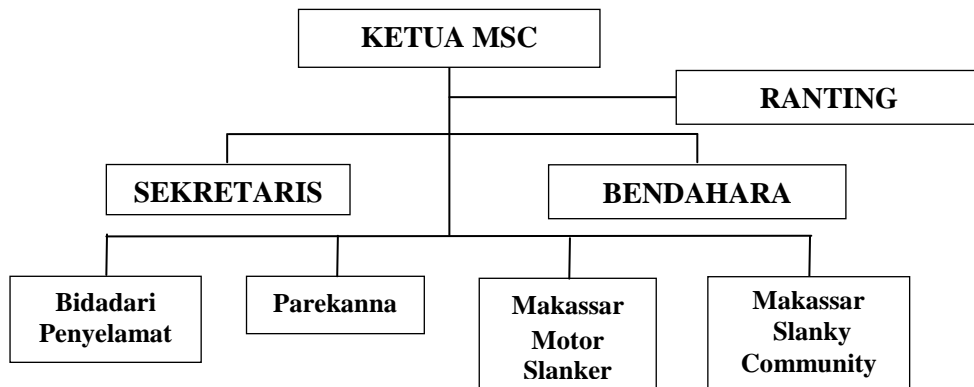
Kegiatan lain yang juga dilakukan oleh MSC (Makassar Slankers Club) yakni kegiatan-kegiatan dalam bidang sosial dan pemberdayaan bagi para Slankers itu sendiri, seperti misalnya dalam kegiatan sosial para komunitas MSC (Makassar Slankers Club) sering berpartisipasi dalam membantu korban-korban bencana alam seperti yang pernah terjadi di Wasior/Papua tahun 2010, para komunitas Slankers turun ke jalan guna mengumpulkan dana bagi para korban bencana alam tersebut. Sedangkan dalam bidang pemberdayaan kepada para anggota komunitas MSC (Makassar Slankers Club) itu sendiri, anggotanya dapat melakukan banyak hal untuk menyokong kehidupan, salah satunya dengan menjual hasil karya atau kerajinan di warung Slankers yang dibuat oleh pengurus MSC (Makassar Slankers Club) yang ada di dekat markas besar mereka.

B. Organisasi Slankers di Kota Makassar

Semenjak resmi berdiri pada tahun 1999, dalam perjalanannya MSC (Makassar Slankers Club) menjadikan JL. Cendrawasih V, no. 25 (depan Stadion Mattoanging) sebagai sentral/pusat atau markas besar (MABES) dari para Slankers yang ada di Sulawesi Selatan. Dalam komunitas MSC (Makassar Slankers Club) itu sendiri, markas besar merupakan wadah berkumpul dan bertukar informasi yang bertujuan untuk memperkuat identitasnya sebagai Slankers agar orang-orang di luar komunitas mereka dapat mengidentifikasi seorang Slankers dari kehadirannya di markas besar Slankers. Markas Slankers juga menjadi sarana sosialisasi utama dalam menularkan nilai-nilai yang dimiliki oleh SLANK. Adapun struktur

kepengurusan MSC (Makassar Slankers Club) dapat dilihat pada gambar struktur berikut :

Gambar 1. Struktur Kepengurusan MSC



Hal di atas, menunjukan bahwa secara struktur atau secara organisasi dalam komunitas MSC itu sendiri, mereka di koordinir atau dipimpin oleh seorang ketua. Adapun bagian lain dalam sistem keorganisasian yang ada dalam komunitas MSC sebagaimana tergambarakan di atas dan data yang diperoleh penulis dilapangan melalui wawancara dengan ketua MSC (Makassar Slankers Club) yaitu Abdul Gaffar bahwa dalam struktur organisasi MSC (Makassar Slankers Club) terdiri dari 1 (satu) orang sekretaris, 1 (satu) orang bendahara, 12 (dua belas) orang koordinator wilayah kota Makassar, 13 (tiga belas) koordinator diberbagai kabupaten dalam wilayah propinsi Sulawesi Selatan, 7 (tujuh) orang anggota bidadari penyelamat, 4 (empat) orang anggota parekanna, 1 (satu) orang koordinator Makassar motor Slankers, 1 (satu) orang koordinator Makassar Slanky community. Adapun, tugas dan fungsi masing-masing bagian dalam sistem keorganisasian MSC (Makassar Slankers Club) yakni, sekretaris berfungsi untuk mengatur segala bentuk pengelolaan administrasi dan rumah tangga, seperti mengurus kartu

keanggotaan, pendataan serta hal-hal lain yang berhubungan dengan bidang kesekretariatan. Bendahara berfungsi untuk mengatur keuangan baik yang berupa pengeluaran maupun pemasukan yang terdapat dalam MSC (Makassar Slankers Club). Koordinator ranting, berfungsi untuk mengkoordinir para anggota MSC (Makassar Slankers Club) baik yang ada dalam wilayah kota Makassar maupun di luar wilayah kota Makassar yang dimaksudkan agar semua anggota yang ada senantiasa selalu dapat bersosialisasi satu sama lain khususnya dalam menularkan nilai-nilai yang dimiliki oleh SLANK. Anggota Biadadari penyelamat, berfungsi untuk menjaga keamanan pada setiap pertunjukan musik (konser) SLANK dan sekaligus menjadi kelompok yang mengatur segala kebutuhan dari SLANK itu sendiri, ketika berada di di Makassar/Sulawesi Selatan. Anggota Parekanna, berfungsi untuk mengkoordinir segala bentuk usaha yang dibuat oleh MSC (Makassar Slankers Club). Koordinator Makassar motor Slankers, berfungsi untuk mengkoordinir bakat dan minat para anggota MSC (Makassar Slankers Club) khususnya dalam hal modifikasi otomotif baik mobil maupun sepeda motor. Selain, sebagai bidang yang mewadahi bakat dan minat modifikasi baik motor maupun mobil, Makassar motor Slankers juga merupakan sarana penyampaian informasi kedatangan/keberadaan grup band SLANK di kota Makassar kepada para penikmat/penyuka musik SLANK, dikarenakan sebelum grup band SLANK mengadakan konser (musik) biasanya para anggota Slankers mengadakan konvoi/perjalanan keliling kota. Hal seperti ini juga menurut data yang diperoleh penulis dilapangan merupakan bentuk perayaan/kegembiraan

akan kedatangan grup musik yang mereka idolakan. Sedangkan koordinator Makassar Slanky community, berfungsi untuk mengkoordinir semua anggota MSC yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada perbedaan yang terjadi dalam MSC yang berdasar dari jenis kelamin.

Merujuk dari hal di atas, dalam komunitas MSC itu sendiri, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa para anggotanya tersebar di beberapa ranting, baik yang berada dalam wilayah Makassar maupun di luar Makassar. Untuk lebih jelasnya mengenai persebaran anggota Slankers yang ada dalam wilayah/ranting di Makassar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.
Jumlah Anggota Slankers
di Kota Makassar Tahun 2010

No	Wilayah/Ranting	Jumlah Anggota Slankers	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
1	Pampang	57	36	21
2	Anggrek Potlot	79	31	48
3	Ratulangi	46	35	11
4	Abdullah Dg. Sirua	97	81	16
5	Rajawali	69	47	22
6	Potlot Biru	84	50	34
7	Minoritas	36	21	15
8	Univ. 45	58	32	26
9	Antang	99	64	35
10	BTP	63	20	43
11	Mandai	39	24	15
12	Minasa Upa	42	31	11
	Jumlah	769	472	297

Sumber : Data keanggotaan Slankers di MSC tahun 2010

Dari tabel di atas, menggambarkan besaran dari penyebaran para slankers yang ada di kota Makassar, dimana setiap titik tersebut merupakan tempat para Slankers bermukim dan menjadi tempat mereka berkumpul dalam satu wilayah. dapat dilihat bahwa jumlah anggota komunitas MSC yang

tersebar di-12 ranting dalam wilayah Makassar seperti ranting Pampang, Anggrek Potlot, Ratulangi, Abdullah Dg. Sirua, Rajawali, Potlot Biru, Minoritas, Universitas 45, Antang, BTP, Mandai, Minasa Upa, anggota MSC yang menempati ranting Antang adalah ranting yang lebih banyak jumlah anggotanya yaitu 99 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 64 orang dan perempuan sebanyak 35 orang. Sedangkan ranting Minoritas merupakan ranting MSC yang paling sedikit jumlah anggotanya yakni hanya 36 orang, dengan jumlah anggota berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 21 orang dan anggota Slankers perempuan yaitu 15 orang. Dari ke-12 ranting yang ada, ranting Anggrek Potlot yang bermarkas di kompleks Anggrek Jl. Tidung, merupakan satu-satunya ranting yang jumlah anggota perempuannya atau yang disebut SLANKy lebih banyak dari jumlah anggota yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 48 orang, sedangkan jumlah anggota laki-lakinya hanya 31 orang. Ranting ini juga, merupakan tempat berkumpulnya atau markas 'kedua' bagi para anggota MSC khususnya para Slanky.

Selain ranting yang ada dalam wilayah kota Makassar, anggota MSC juga tersebar di beberapa wilayah yang ada di luar kota Makassar dalam provinsi Sulawesi Selatan. Dan untuk mengetahui lebih jauh tentang penyebaran anggota Slankers tersebut, maka penulis akan menyebutnya sesuai dengan jumlah para Slankers sesuai dengan daerahnya masing-masing dan perbedaan gender dalam tabel yang ada di bawah ini :

Tabel 3.
Jumlah Anggota Slankers
di Luar Kota Makassar, Tahun 2010

No	Wilayah/Ranting	Jumlah Anggota Slankers	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
1	Maros	52	47	5
2	Pangkep	59	33	26
3	Gowa	91	74	17
4	Sinjai	48	30	18
5	Takalar	31	25	6
6	Jeneponto	49	27	22
7	Bone	67	58	9
8	Wajo	54	39	15
9	Pare-pare	71	55	16
10	Soppeng	65	32	33
11	Bantaeng	53	43	10
12	Bulukumba	42	27	15
13	Pinrang	77	58	19
	Jumlah	759	548	211

Sumber : Data keanggotaan Slankers di MSC tahun 2010

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa untuk ranting MSC (Makassar Slankers Club) di luar wilayah kota Makassar berjumlah 13 ranting, diantaranya berada dalam wilayah kabupaten Maros, Pangkep, Gowa, Sinjai, Takalar, Jeneponto, Bone, Wajo, Pare-pare, Soppeng, Bantaeng, Bulukumba dan Pinrang. Adapun jumlah anggota ranting yang terbesar berada dalam wilayah kabupaten Gowa sebanyak 91 orang, dengan jumlah anggota yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 74 Orang dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang. Sedangkan ranting yang berada di kabupaten Takalar merupakan ranting MSC (Makassar Slankers Club) yang paling sedikit jumlah anggotanya yaitu hanya 31 orang, dengan jumlah anggota laki-laki sebanyak 25 orang dan jumlah anggota perempuan hanya 6 orang.

Adapun, jenis atau pola perekrutan/pendaftaran untuk menjadi anggota Slankers yang ada di setiap ranting baik di dalam maupun di luar wilayah Makassar menurut data yang diperoleh penulis di lapangan, pada dasarnya sama dengan pola perekrutan/pendaftaran para anggota yang ada di markas besar/pusat MSC (Makassar Slankers Club) yaitu dengan melakukan pendaftaran langsung dan mengisi formulir pendaftaran.

BAB IV

PEMBAHASAN

Sudah banyak ikon yang diciptakan di negeri ini, mulai dari artis sinetron, pelawak, musisi, politisi, tokoh karton, group band dan lain sebagainya. Ikon-ikon tersebut selalu hadir dalam berbagai media massa terlebih dalam media elektronik seperti televisi sehingga kelahiran setiap ikon lebih banyak dipengaruhi oleh media massa. Mereka selalu ditampilkan agar dapat dilihat dan dikenal oleh banyak orang serta dapat meraih simpati dari orang-orang yang melihatnya sehingga lama-kelamaan ikon tersebut digemari oleh banyak orang.

Tidak mengherankan lagi ketika ikon-ikon tersebut memiliki banyak penggemar pada saat mereka berada diatas panggung atau melakukan konser pada setiap event dan tak sulit lagi untuk mencari siapa fans dari salah satu ikon saat ini. Karena saat ini sudah bertebaran club-club dari fans beberapa ikon dan juga didalam internet pada situs jejaring sosial semisal facebook yang banyak membuka group untuk para fans salah satu ikon.

Paling mudah untuk kita kenali yaitu fans dari group band musik, dimana hampir setiap group band memiliki fans club yang tersebar di beberapa daerah. Diantaranya group band SLANK dengan Club Slankersnya, group band Kotak dengan club fansnya yang bernama “Kerabat KOTAK”, PETERPAN dengan “Sahabat Peterpen Fans Club” dan banyak lagi band-band musik lain dengan fans clubnya. Ada juga artis perorangan dari kalangan musisi yang tergolong sebagai musisi legendaris di Indonesia yaitu Iwan Fals yang memiliki fans club yang disebut “OI” (Orang Indonesia) - salah satu fans club terbesar di Indonesia.

Banyak hal-hal yang dianggap menarik ketika seseorang menjadikan salah satu ikon sebagai idolanya, bahkan ikon tersebut dijadikan trandseter untuknya. Begitu juga dengan group band SLANK, satu satu band musik legendaris di Indonesia yang muncul sejak tahun 1983, telah memiliki banyak penggemar/fans sejak album pertama mereka diluncurkan pada tahun 1989 yang bernama “*Suit-Suit... He.He He (Gadis Sexy)*”. Sejak saat itu para penggemarnya mulai berkembang keseluruh indonesia dan membuat club-club Slankers yang lebih terorganisir di beberapa daerah menjadikan slankers termasuk kedalam salah satu fans klub terbesar di Indonesia sama seperti OI milik Iwan Fals.

A. Identitas SLANK yang menarik perhatian para Slankers

Dengan alasan yang berbeda-beda, banyak penggemar dari grup band Slank mengklaim dirinya sebagai anak slankers dan bahkan bergabung dalam sebuah fans club yang di dalamnya beridentitas slankers.

Berbagai hal yang dianggap menarik bagi mereka untuk ikut bergabung didalam Slankers ini, mulai dari lagu, Logo atau Lambang dan juga prinsip-prinsip yang menjadi ideologi bagi mereka. Terlebih lagi ketika melihat setiap personil dari group tersebut, dimana perilaku keseharian dan pola pikir setiap personil juga menjadi ketertarikan dari para Slankers.

A.1. Lagu (lirik dan musik)

Sebagai fans fanatik terhadap SLANK, para Slankers mengenal idolanya dalam bentuk lagu yang dilantunkan dari mulut Kaka (vokalis SLANK). Dari alunan musik serta lirik yang terpadu dalam sebuah lagu,

mampu memberikan Noeansa berbeda bagi para Slankers. Seperti pengakuan dari informan dibawah ini :

“Saya paling senang dengan musiknya SLANK yang rock n roll toch, bisa blues juga, bisa tong yang agak-agak keras kaya’ lagu anak rock habis. Inimi yang bikinka suka skali dengan SLANK juga. Pokoknya kalo soal musiknya SLANK, na bilang anak gaulka “gue banget” kaya’ begitumi juga saya”. (Anto, 25 tahun).

Kutipan wawancara dari Anto diatas, menunjukkan bahwa seperti apapun irama musik SLANK yang didengarkan tetap tidak menghilangkan kecintaannya terhadap band yang di idolakan tersebut. Setiap lagu SLANK dianggap sebagai cerminan dari dirinya sendiri sehingga setiap lagu yang dinyanyikan SLANK tetap disukai dan digemari oleh informan.

Sejak awal SLANK lebih banyak menampilkan musik rock ‘n roll dan blues dalam irama lagu-lagunya. Tetapi tidak hanya itu saja, ada juga musik yang kedengaran lebih ngerock dan juga slow atau melow. Sampai saat ini, lagu SLANK yang sudah tercipta memang bercampur dari berbagai jenis irama, tidak monoton pada satu irama saja. Hanya saja gaya *slengean* yang tak pernah hilang dari setiap lagu dan penampilan yang selalu hadir didalamnya.

Jenis musik yang bergam itu pula mampu menarik perhatian bagi banyak orang, bukan hanya datang dari kaum laki-laki saja, tetapi dapat juga dinikmati dari kaum perempuan. Mereka yang tergolong dalam slankers perempuan yang bagi para slankers disebut dengan *slanky* salahsatunya yaitu Riri. Sebagai seorang Slanky, tertarik dengan Slank

karena dalam lagu-lagunya juga banyak yang bernuansa perempuan.

Seperti yang dikatakan dibawah ini :

“Saya suka lagu-lagunya karena bernuansa perempuan juga toch maksudnya adaji juga lagunya slow-slow begitue, apalagi yang judulnya “pacarku Kamu Harus Pulang” ku sukaki itu lagu nach”. (Riri, 25 Tahun).

Dalam kesehariannya, Riri bekerja sebagai Pengawai Negeri Sipil (PNS) juga banyak bergaul dengan para slankers. Sebuah bukti jika SLANK dengan lagu-lagu dalam berbagai jenis irama, digemari oleh banyak orang.

Yang penting bahwa Slank-lah yang bernyanyi. Senada dengan yang diungkapkan oleh Anto diatas, Noea yang sampai saat ini ber-Slankers secara independent mengatakan :

“Itu musiknya SLANK kenapa dich kaya’ viruski di saya, karena biar bagaimana musiknya yang dia bikin di album-albumnya semua pasti ku sukaki. Apalagi kalo naik motorka itu toch, pasti semangatka bawa’ motor mannamami di bilang satu hari satu malamka bawa motor tetap tonja semangat asalkan dengarka lagunya SLANK”. (Noea, 21 tahun).

Setiap lagu slank memberikannya semangat atau sebuah energi yang membuat informan dapat melakukan aktifitas dengan tambahan tenaga dari lagu SLANK yang didengarkan. Sehingga informan begitu senang grup bang ini. Begitu juga dengan Alunk yang merasakan nuansa berbesa ketika mendengarkan lagu SLANK pada kutipan wawancara dibawah ini :

“Lagunyami itu SLANK yang bikinka bisa tidur, kaya’ di nina bobokkan begitu, apalagi kalo’ pulang kerjaka, yang ko taumi toch waktu-waktu cape’nya orang di situ trus

putar music SLANK, dech nyamanna, langsung pulih lagi tenagaku kurasa. Itumi yang bikinka tertidur. Begitu juga klo malammi mauka tidur pasti haruska dengar laguna SLANK yang nge-blues toch yang nassami tertidurka pasti”. (Alunk, 29 tahun).

Ada perbedaan yang dirasakan oleh informan ketika mendengarkan lagu SLANK dengan lagu yang lainnya. Setiap lagu SLANK yang didengar dapat menciptakan energi yang baru untuknya, begitu juga dengan para slankers lainnya jika mendengar lagu SLANK.

Kebanyakan lagu-lagu SLANK mengambil tema tentang kritik sosial dengan pesan moralnya dan juga tema percintaan. Tema sosial yang dibawakan tak lepas dari kritikan-kritikan mereka terhadap birokrasi dan juga penyadaran terhadap masyarakat. Lagu-lagu tersebut banyak digemari anak muda seperti para fans mereka-Slankers di Makassar dan tak jarang lagu tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Para Slankers dapat memahami lirik lagu tersebut dengan mudah karena semua lagu SLANK menggunakan bahasa yang sederhana, bahasa sehari-hari dan dari pengalaman hidupnya. Dengan begitu para Slankers yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi pun mampu untuk mencerna setiap lagu SLANK.

Dari lirik lagunya, para Slankers menganggapnya sebagai ajaran secara tidak langsung dari sang idola. Bukan hanya pesan moral yang diperuntukkan pada masyarakat, tetapi menjadi tuntutan bagi para slankers untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti dari kutipan wawancara dibawah ini :

“Lagu-lagunya SLANK selalu mengarahkan kita ke yang lebih baik sebenarnya, meskipun adaji juga yang membicarakan kejelekannya, tapi sebenarnya kita sebagai Slankers harus menanggapi positif hal-hal yang kaya’ begitu. Karena kan kita taumi toch tidak ada manusia itu yang sempurna di dunia ini. Tapi yang pastinya semua lirik lagunya SLANK mengarah ke arah yang baik-baikji”. (Bang Gaffar, 30 Tahun).

Begitu juga dengan Bang Ito, yang meneruskan penyampaian dari

Bang Gaffar diatas tentang pelajaran yang diperoleh dari lagu SLANK :

“Semua lagu-lagunya SLANK itu yang keluar, apa yang di keluarkan SLANK itumi juga yang di kerjakan Slankers karena bim-bim saja sendiri ciptakan lagu dari aduan Slankersji juga trus dengan apa yang terjadi di Indonesia dia keluarkan lagu, tapi adaji juga yang bim-bim dengan boska yang lain ciptakan tidak dari Slankersji juga, ada juga yang dari pengalamannya hidupnya mereka”. (Bang Ito, 35 Tahun)

Kedua informan diatas merupakan orang-orang yang selama ini dituakan oleh para Slankers Makassar. Mereka jugalah yang selalu memberikan nasehat dan tambahan pengetahuan tentang SLANK dan ajaran-ajaran dari SLANK. Kedua informan diatas lebih banyak mengetahui apa yang selama ini menjadi ajaran-ajaran dari SLANK, bagaimana seharusnya para Slankers untuk bersikap ketika berada di tengah-tengah masyarakat, bersikap terhadap keluarga, bersikap kepada teman dan sesama anak Slankers. Kutipan wawancara dari Bang Gaffar diatas lebih meyakini bahwa yang disampaikan oleh SLANK melalui lagu-lagunya, mengarah pada kebaikan dan mengajaknya untuk diaplikasikan. Senada dengan Bang Ito, yang juga menganggap bahwa yang dikatakan SLANK melalui lagu-lagunya adalah hal yang menuju

kebaikan. Sehingga para personil SLANK selalu melakukan kebaikan tersebut yang juga para Slankers pun harus mengikuti kebaikan itu.

Salah satu contoh yang menganggap lagu SLANK adalah ajaran yang menuju pada kebaikan yaitu pandangan dari Taslim dari salah satu lagu SLANK yang berjudul “*Jurus Tandur*” :

“...saya juga suka dengan yang judulnya “Jurus Tandur” karena itu lagu mengajarkan kita jalan hidup yang harus bersemangat, trus itumi maju terus pantang mundur toch yang na singkat jadi jurus tandur”. (Taslim, 25 tahun).

JURUS TANDUR – SLANK (2010)

*Hoi,
Maju terus pantang mundur
Langkah kedepan jangan kebelakang
Maju terus pantang mundur
Demi kebenaran
Walau banyak yang coba cengah kita
Jangan pernah gentar
Walau orang coba gagalkan kita
Kita tetap menghajar (jurus tandur)
Hoi,
Maju terus pantang mundur
Jalan yang lurus tak kenal kabur
Maju terus pantang mundur
Untuk keadilan
Walau beribu-ribu rintangan
Kita selalu tebas
Walau berjuta-juta halangan
Kita pasti berantas
Itu adalah kunci
Jangan bilang hitam jadi abu-abu
Hoi,
Maju terus pantang mundur
Ini dada ku
(Hoi) Mana dada mu
(Jurus Tandur...Hoi)*

Lagu ini dimaknai oleh Taslim bahwa untuk menjalani hidup ini harus terus bersemangat, dan pemaknaan tersebut selalu tertanam dalam

kehidupan sehari-harinya. Apa yang didapatkan Taslim dari lagu-lagu SLANK yang didenganya, juga dialami oleh Slankers lainnya.

Semangat para Slankers dijiwai melalui setiap lagu yang mereka dengarkan. Bahkan banyak yang menyimpan kenangan didalam lagu-lagu SLANK, seperti yang dialami oleh Taslim dalam pengakuannya pada petikan wawancara dibawah ini :

“Mantap memang nach lirik-lirik lagunya SLANK, maksudku bukan saya ajakko untuk suka juga dengan SLANK tapi SLANK itu bahasaku saya top cerki itu lirik lagunya SLANK, menyentuh semua ke hati. Saya paling suka lagunya yang “I miss you but I hate you” karena pernahka alami itu lagu dengan perempuan yang saya suka. (Taslim, 25 tahun).

Contoh kutipan wawancara diatas menyatakan bahwa lagu yang dilantunkan SLANK dengan judul “I Miss You But Ihate You”, merupakan cerminan hidup yang pernah dialaminya. Kenangan ini selalu membawa informan pada saat mendengarkan lagu tersebut. Dengan begitu banyak para Slankers yang menyenangi SLANK hanya karena lagu-lagu dari SLANK merupakan cerminan hidup mereka. Lagu tersebut. Dia bisa mengabadikan kenangannya dengan didalam sebuah lagu.

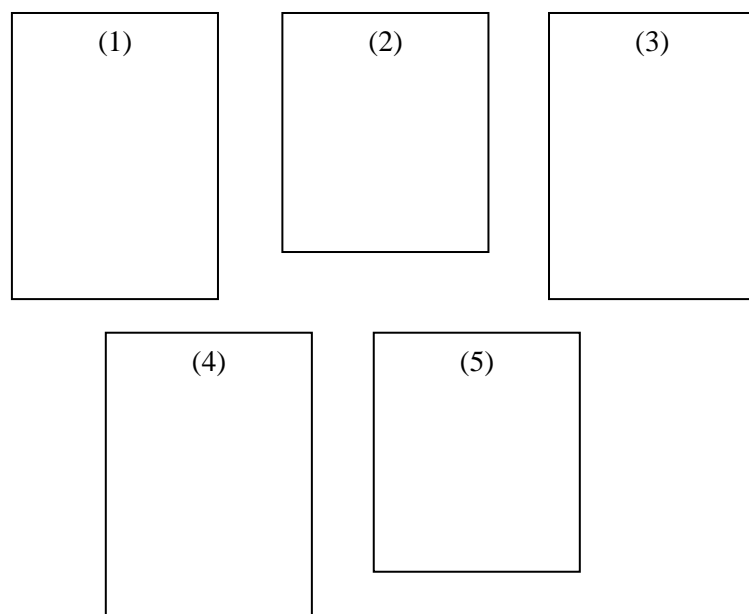
Kutipan-kutipan wawancara diatas memberikan pemahaman bahwa lagu-lagu SLANK tidak hanya sebagai sebuah hiburan semata yang hanya bisa didengar begitu saja, mereka memiliki ketertarikan khusus dengan lagu SLANK dan dengan mendengarkan lagu-lagunya para informan pun mengikuti apa yang disampaikan dalam lagu-lagu

tersebut dengan cara berslankers, karena menganggap bahwa dengan cara ini mereka bisa mendapatkan cara hidup yang lebih baik melalui ajaran-ajaran dalam setiap lagu-lagu SLANK.

A.2. Logo/Lambang SLANK

Sejak hadirnya band ini di dunia musik Indonesia, logo slank menyerupai gambar kupu-kupu yang secara detail hanya sebuah tulisan tetapi tulisan tersebut berbentuk kupu-kupu yang melebarkan sayapnya seperti gambar 2 dibawah ini :

Gambar 2. Logo SLANK



Gambar-gambar yang ada diatas adalah beberapa dari logo SLANK yang pernah dipublikasikan melalui sampul album. Setiap logo diatas selalu menyerupai atau berpatron pada bentuk kupu-kupu, begitu juga dengan setiap album yang dikeluarkan oleh SLANK akan menggunakan logo dengan patron yang sama. Sehingga ada ciri khas dari

logo- logo SLANK yang dapat dikenali oleh para penggemarnya dan juga orang-orang lain yang mudah dibedakan dengan simbol-simbol lainnya. Gambar (1) adalah logo yang digunakan pada album SLANK yang pertama “*Suit-Suit He He He (Gadis Sexi)*” tahun 1989 dan digunakan sampai pada album ke empat “*Generasi Biru*” pada tahun 1994. Gambar (2) adalah logo yang digunakan pada album album ke lima “*Minoritas*” tahun 1995 dan album ke enam “*Lagi Sedih*” di tahun 1997 dan juga beberapa album setelahnya yang hanya dimodifikasi tetapi tetap dengan bentuk yang hampir sama. Gambar (3) merupakan logo dari album SLANK Tujuh tahun 1997 yang hanya dimodifikasi dengan beberapa simbol yang mengitarinya. Gambar (4) merupakan logo dari Piss Records yang muncul pada pertengahan tahun 1994, sebuah rumah produksi milik SLANK dan pada tahun 1997 berubah nama menjadi SLANK Records. Gambar (5) adalah logo dari album ke sepuluh tahun 2001.

Para Slankers pun memahami makna dari simbol tersebut dengan pemikiran yang hampir sama. Berikut kutipan wawancara yang menjelaskan pemahaman beberapa Slankers tentang simbol tersebut :

“Yang menarik dari gambar SLANK karena modelnya kaya’ kupu-kupu yang na kasi’ lebar sayapnya (cantikki keliatan toch), trus gambar kupu-kupu itu menurutku mencerminkan sebuah kebebasan, binatang yang terbang sebenarnya juga mencerminkanji kebebasan tapi kalo kupu-kupu saya liatnya sebagai binatang atau hewan yang siapapun pasti suka dengan kupu-kupu. Mulai dari anak kecil sampai orang tua pasti suka kupu-kupu, kaya’ begitu sampe’ kenapa saya bilang saya senang dengan gambar atau lambangnya SLANK”. (Noea, 21 tahun).

Logo Slank bagi Noea menyimbolkan sebagai sebuah kebebasan, kemerdekaan, hidup tanpa penjajah. Di mana seekor kupu-kupu dengan kedua sayapnya bisa menikmati kebebasannya untuk terbang kemana saja ia suka. Kemudian ia juga menggambarkan bahwa kupu-kupu merupakan hewan yang disukai oleh banyak orang, begitu juga dengan SLANK yang disukai oleh banyak orang mulai dari anak kecil, remaja, dewasa dan orang tua, begitu juga dengan kaum perempuan dan laki-laki.

Sama halnya dengan Taslim yang memaknai simbol kupu-kupu pada logo SLANK, seperti pada kutipan wawancara berikut :

“Baguski lambangnya karena menggambarkan suatu kebersamaan, maksudnya sama, setiap orang pasti suka dengan kupu-kupu mulai dari anak umur taman kanak-kanak sampe’ nenek-nenek, kaya’ nenekku di rumah suka sekali dengan yang namanya kupu-kupu. Nah inimi juga yang terjadi di teman-teman slanker dengan slanky toch, mulai dari umur –umur anak SMP sampe orang tua senang dengan Slank. Itumi mungkin juga maksudnya SLANK bikin lambang kupu-kupu”. (Taslim, 25 tahun)

Pendapat Taslim dalam memaknai simbol kupu-kupu dari Slank mencerminkan sebuah kebersamaan, dimana kebersamaan yang dimaksudkan adalah kebersamaan dalam satu pemikiran tentang kupu-kupu. Adanya sebuah kesamaan pemikiran yang menyukai kupu-kupu

Beda halnya dengan yang dimaknai oleh Riri dalam kutipan wawancaranya :

“Lambangnya SLANK menurutku lambang yang gue banget karena saya paling suka yang namanya kupu-kupu gang... karena toch, imutki keliatan trus ada tonji juga yang sedikit sangar itu sayapnya kupu-kupu, kaya’ tommy slank imut-imutki tawwa lambangnya mau di rubah warna apapun itu lambang tetapji bagus kelihatan. Beda dengan lambang-

lambang yang lain kalo' di gantimi warnanya, pasti jelekmi keliatan. Kalo' lambangna SLANK biar diganti apa saja warnanya pasti tetap tonji mantap n manis...". (Riri, 25 Tahun)

Riri menganggap bahwa simbol yang berbentuk kupu-kupu pada logo slank sangat mencerminkan dirinya. Bentuk kupu-kupu dilihat sebagai bentuk yang imut-imut, sebuah bentuk yang disulai oleh informan sebagai seorang perempuan. Begitu juga dengan warna-warni yang ada pada seekor kupu-kupu, apa pun warnanya tetap saja menarik bagi bagi informan. Berbeda dengan simbol-simbol lain, menurut informan akan jelek jika berubah warnanya. Ketika logo dari setiap album SLANK akan selalu berganti warna dan coraknya, begitulah yang dimaksud dengan informan bahwa setiap logo dari album-album SLANK pasti akan disukai. Hanya karna patron dari logo slank yang berbentuk kupu-kupu.

Kesamaan dari ketiga informan dalam melihat sesuatu yang menarik dari logo SLANK yaitu patron yang berbentuk kupu-kupu dan dimaknai sebagai simbol kebebasan dan kebersamaan. Nilai itupun digunakan oleh para slankers dalam menjalani kehidupan mereka masing-masing dalam masyarakat, keluarga dan juga ketika mereka bersama dengan para Slankers yang lain.

A.3. Ideologi

Banyak pelajaran yang diperoleh dari SLANK selama mereka bergabung didalam Slankers. Pelajaran tersebut menjadi acuan bagi mereka dalam kehidupan berslankers, sehingga menjadi sebuah ideologi

bagi seluruh anggota Slankers. Sehingga mereka tidak hanya memakai atribut dan pernak-pernik yang menggambarkan Anak Slankers. Tetapi setiap Slankers harus memahami apa saja yang menjadi koridor-koridor dalam mengenyam identitas sebagai seorang slankers

Sebagai ikon bagi para Slakers, SLANK dianggap sebagai agen yang membawa perubahan bagi para Slankers. Melalui lantunan lagu yang menjadi cerminan bagi para slankers, seperti semboyan dari anak slankers *PLUR* (Peace, Love, Unity and Respect). Semboyan ini merupakan salah satu dari ideologi yang harus dipahami oleh setiap Slankers dan harus diterapkan dalam kehidupan mereka.

Dengan adanya ideologi yang dibawa oleh setiap para slankers, maka mereka merasa nyaman dan senang untuk berada didalam Slankers.

Seperti yang diungkapkan oleh Haidir dibawah ini :

“Kalo’ masalah ideology, SLANK punya piss-damai maksudnya toch, kalo’ dulu itu ada namanya 13 ajaran slank tapi yang saya liat sekarang di kasi’ lebih gampang lagi tapi masuk semuami itu yang 13 tadi, itumi yang di bilang PLUR (Peace, Love, Unity, Respect). Itumi ku pikir ideologinya slank yang mantap, makanya saya suka sekali SLANK”. (Haidir, 27 tahun)

13 ajaran tidak sempurna SLANK.

1. Kita harus “Kritis”
2. Berjiwa “Sosial”
3. Penuh “Solidaritas”
4. Saling “Setia”
5. Selalu “Merdeka”
6. Hidup “Sederhana”
7. Mencintai “Alam”
8. “Manusiawi”
9. Berani untuk “Beda”
10. Menjunjung “Persahabatan”
11. Punya “Angan” yang tinggi

12. Menjadi “Diri” sendiri

13. Membuka “Otak” dan “Hati” kita.

Adanya sebuah ideologi dari SLANK yaitu PLUR yang menjiwai setiap anak slankers. Ideologi semacam itulah yang memberi ketertarikan kepada mereka terhadap slank dan samapai bergabung kedalam Slankers. Ketertarikan mereka akan adanya sebuah ideologi juga diiringi oleh pemahaman bahwa didalam ideologi tersebut memiliki penjelasan yang harus diketahui oleh semua Slankers seperti dalam penjelasan Ikram dibawah ini :

“Saya paling senang dengan slank karena betul-betul kita di ajarkan untuk sederhana, saling menghargai dan yang terpenting itu adalah damai. Dari cara berpakaian atau bilangmi saja untuk kehidupan sehari-hari itu kita di harapkan untuk hidup sederhana, apalagi yang di bilang saling menghargai, biar mami itu anak kecil tetap tonji harus di hargai juga supaya dia bisa na hargai juga, sama tompi dengan damai itu semua orang pasti senang yang namanya damai karena damai itu enakki”. (Ikram, 26 Tahun).

Menurut Ikram, didalam ideologi yang diajarkan oleh SLANK yaitu *kesederhanaan, saling menghargai dan damai*. Kesederhanaan dijabarkan sebagai cara hidup sehari-hari yang sederhana, cara berpakaian yang umumnya hanya menggunakan pakaian apa adanya contonya baju kaos oblong, setidaknya dengan cara berpakaian apa adanya para slankers bisa berbaur dengan siapa saja. Saling menghargai terhadap sesama dicontohkan oleh taslim bahwa anak kecil sekalipun harus dihargai agar anak itu juga bisa menghargai kita. Saling menghargai terhadap sesama ini diikuti dengan hidup yang damai, jika semua orang hidup saling menghargai maka akan tercipta kedamaian.

Menurutnya kehidupan yang damai itu pasti diinginkan oleh setiap orang. Sehingga SLANK menganjurkan para Slankers untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian tersebut.

Menyambung dengan apa yang dijelaskan oleh Taslim diatas, Japol yang juga menilai bahwa ideologi dari SLANK-lah yang paling ia sukai, seperti yang dituturkan dibawah ini :

“Wets.. kalo’ persoalan ideologi ji SLANK mi itu yang paling ku suka, karena na ajariki untuk berbuat yang tolong menolong antar sesama, trus slank juga na ajariki untuk berdiri di atas semua golongan toh, mau dia orang tua, anak muda, perempuan, laki-laki, orang kaya, orang miskin, semua nasuruhki untuk tetap saling sama-sama”.
(Japol, 28 Tahun)

Ketipan wawancara dari Japol, menjelaskan bahwa idologi dari SLANK mengajarkan dia ntuk berbuat saling tolong menolong antas sesama dan harus adil terhadap semua golongan, orang tua, anak muda, perempuan, laki-laki, orang kaya dan miskin sekalipun. Semua golongan dianjurkan kepa pada slankers untuk tetap hidup bersama-sama dan berdampingan.

Ideologi SLANK yang diperoleh oleh para Slankers tidak hanya mereka dapatkan dari Club Slankers tempat mereka bergabung, tetapi lebih banyak mereka dapatkan melalui lagu-lagu yang mereka dengarkan sepserti salah satu dari lagu SLANK dibawah ini yang berjudul Mars Slankers :

MARS SLANKERS – SLANK (Album Road to Peace/2003)

*Di sini tempat cari senang
Salah tempat kalo kau cari uang
Di sini orang-orang penuh kreativitas
Tempat orang-orang yang terbaik*

*Di sini bukan anak-anak malas
Tempatnya para pekerja keras
Di sini bukan anak-anak manja
Sedikit kerja ... banyak mintanya
Kerja ... kerja ... ayo kita kerja ...*

Lagu diatas salah satu lagu yang menjadi penyemangat dan mengingatkan kepada anak Slankers untuk tidak menjadi pemalas, mereka dituntut untuk lebih kreatif dan suka bekerja keras. Menjadi seorang slankers, tidak dibenarkan jika mereka hanya nongkrong dipinggir jalan, mereka harus giat, tidak boleh menganggur. Setidaknya setiap anak Slankers harus memiliki pekerjaan, pekerjaan apa pun itu selama pekerjaan itu masih dinilai halal dan tidak merugikan orang lain. Begitu juga dengan yang katakan Noea dalam kutipan wawancaranya :

*“Dari pada saya menganggur lebih baik saya kerja saja,
percuma saya jadi anak Slanker kalo saya tidak bisa kerja”
(Noea, 21 Tahun).*

Apa yang dikatakan Noea diatas, bahwa dia harus memiliki pekerjaan, karena percuma dia menjadi seorang Slankers kalo tidak memiliki pekerjaan. Di Slankers dia selalu mendapatkan pelajaran dan pesan dari SLANK untuk menjadi pekerja bukan jadi pegagnggur, jadi informan menilai dirinya bahwa dia bukanlah anak Slankers ketika dia tidak memiliki pekerjaan.

Begitu juga yang selalu disampaikan oleh Bang Gaffar ketika duduk bersama anak Slankers, beliau selalu menasehati para Slankers untuk bekerja. Beliau juga yang selalu memberikan arahan kepada anak slankers untuk mencari pekerjaan kepada mereka yang belum memiliki

pekerjaan. Pesan yang selalu dikatakan bang itu berbunyi seperti dibawah ini :

“Kerja ko, jangan ko malas-malas. Karna SLANK tidak pernah ki na ajarai jadi malas”. (Bang Gaffar, 30 Tahun).

Ideologi semacam ini dipegang teguh oleh setiap anak Slankers, harus bekerja keras. Ketika salah satu dari mereka yang maka yang lainnya akan mengingatkan dan memberikan solusi. Bentuk kebersamaan dan saling peduli mereka terhadap sesama Slankers tetap ada dalam setiap kondisi yang mereka hadapi. Kecintaan mereka terhadap SLANK terbukti dengan ideologi yang mereka dapatkan dari pesan-pesan yang ada didalam lagu-lagu SLANK tetap dibawa bersama dalam kehidupan sehari-harinya.

A.4. Personil SLANK

Dengan gaya slangean para personil SLANK, selalu menarik perhatian anak muda jaman sekarang. Gaya yang dikenal dengan gaya slangean. Begitulah mereka yang lebih populer dengan gaya tersebut, bukan hanya pada saat berada dirumah dijalan dan tempat lain, diatas panggung pun mereka membawa gaya ini. sampai pada penilaian banyak orang bahwa lagu-lagu mereka pun juga dengan gaya yang slangean, lagu yang asal-asalan dan ceuk semau pemainnya, hanya saja dengan cara seperti itu banyak orang yang melirik lagu-lagu yang diciptakan oleh band ini.

Para Slankers meniru habis penampilan Slank. Kaos oblong ketat yang *ngatung*. Dompot di saku kanan belakang yang terikat rantai ke

pinggang. Kalung dengan liontin logo Slank berbentuk kupu-kupu. Bahkan sampai ada yang meniru badan Bim-Bim (drumer SLANK) yang kurus jankis sehingga klop dengan kaos oblong yang ketat. Seperti itu ciri-ciri anak slankers pada umumnya. Sehingga Anto lebih menyenangi karakter Bim-bim seperti kutipan dibawah ini :

“Paling ku suka itu di slank, Bim-Bim karena dia itu saya suka cara berpakaianya, kalo’ dia pake’ celana jeans, yaa... celana jeans ji saja yang tidak pake’ di robek-robek. Yang menandakan memang kalo’ dia itu mau kasi’ model berpakaian yang betul-betul sederhana toch”. (Anto, 25 Tahun).

Penampilan Bim-Bim yang dilihat Anto sebagai cara berpakaian yang menampakkan sederhana, tanpa banyak pernik-pernik dan embel-embel lain yang bisa terlihat mencolok. Gaya yang sederhana juga ditampilkan oleh personil lainnya seperti Kaka, Ivan, Abdi dan Ridho baik dalam keseharian maupun pada saat mereka berada diatas panggung. Berbeda dengan band-band lainnya yang lebih mengutamakan penampilan yang lebih mencolok seperti yang dikatakan Satria :

“Yang bikin saya tertarik dengan SLANK karena mereka selalu tampil apa adanya trus lain dari yang lain, tidak kaya’ band-band sekarang yang pakaianya kadang berlebihan atau takkala nora’ sekali juga, tapi bukan bermaksud menjatuhkan band-band yang lain ini, mungkin itu tommy tawwa toch caranya mereka supaya mantapki juga bandnya, tapi itumi sisinya yang ku suka dari SLANK, yang cara berpakaianya sederhana”. (Satria, 25 Tahun).

Perbedaan penampilan SLANK dengan band-band lainnya menurut Satria, bahwa SLANK tidak pernah bergaya berlebihan dengan motif yang mencolok. SLANK selalu tampil apa adanya dengan dandanan yang

sederhana, berbeda dengan group band yang muncul pada saat ini, penampilan yang berlebihan hingga kadang terkesan norak menurutnya.

Begitu juga pendapat Japol terhadap para personil band idolanya itu, penampilan yang dilihat dari setiap personil selalu tampil sederhana apa adanya.

“Semua boska ku suka apalagi kalo’ lagi sama-samaki cerita toh, mereka itu tidak pernahji mau di bagaimanakan sekali dengan Slankers, karena mereka merasa kalo’ mereka itu pernah seperti kita yang tidak terkenal kaya’ mereka sekarang. Pokonya kalo’ lagi samaki, mereka ikutji juga cerita-cerita mau itu di mana tempatnya, karena kan SLANK ji juga yang ajariki hidup sederhana”. (Japol, 28 Tahun).

Bentuk kesederhanaan SLANK dalam bersikap seperti yang dijelaskan oleh Japol diatas, bahwa dalam keseharian para personil SLANK tidak pernah menganggap dirinya sebagai seorang artis atau layaknya orang yang terkenal. Kehidupan keseharian mereka sama dengan masyarakat biasa, duduk dimana saja dan ikut berbincang-bincang dengan siapa saja tanpa membatasi dimana ia harus duduk dan berbicara pada orang-tertentu saja. Hidup sederhana yang dijalani oleh para Slankers juga disampaikan oleh Bang Ito, yang juga sering bergumul bersama dengan para personil SLANK, menurutnya :

“Personilnya SLANK mantapki karena mereka tidak berfikir kalo’ mereka itu artisnya kami. Maksudnya saya khan slankers, dia SLANK-nya, trus dia harus di anggap artisnya yang harus di bagaimanakan sekali, contohnya kalo lagi nongkrong, yaa... dia itu maunya duduk sejajar dengan kita, kalo duduk di lantai dia juga dudukji di lantai, duduk di bale-bale’ ikut tongi duduk-duduk di situ, aslinya dia membaur dengan kita”. (Bang Ito, 35 Tahun).

Pemikiran Bang Ito menganggap bahwa kesederhanaan yang ditunjukkan oleh personil SLANK dalam kehidupan sehariannya memang tidak memiliki perbedaan dengan masyarakat lain. Mereka tidak ingin di anggap sebagai orang yang lebih tinggi, bergaul dengan siapa saja tanpa ingin dieksklusifkan.

Nilai kesederhanaan inilah yang menjadi salah satu ketertarikan para Slankers terhadap SLANK, bahkan kebiasaan hidup sederhana yang ditunjukkan oleh para personil SLANK, menjadi cerminan hidup para Slankers. Hidup apa adanya, berpenampilan sederhana tanpa banyak embel-embel dan terlihat lebih mencolok, bergaul dengan siapa saja dan tidak ingin membeda-bedakan siapa saja yang harus mereka ajak untuk bergaul. Juga tidak ingin diposisikan sebagai orang yang eksklusif ditengah-tengah masyarakat, yang ingin setara atau sejajar dengan masyarakat lain.

B. Kondisi Slankers di Kota Makassar dari masa-kemasa

Perjalanan Slankers yang ada di kota Makassar tidak jauh berbeda dengan kondisi para Slankers yang ada di kota-kota lain. Banyak kesamaan yang mereka miliki, dari gaya berpakaian atau dandanannya, pengetahuan mereka tentang ideologi Slankersnya dan apa saja yang mereka konsumsi.

Pengaruh yang dimunculkan oleh dari group band SLANK dan juga anggota group itu sendiri banyak mewarnai kehidupan dari para Slankers. Dalam perkembangannya, SLANK banyak mengalami pasang surut semenjak kehadirannya didunia musik terutama di Indonesia. Kondisi tersebutlah yang

banyak mempengaruhi perkembangan club Slankers dan para Slankers yang ada di Indonesia begitu juga dengan club dan para Slankers yang ada di Makassar. Dinamika tersebut selalu mengilhami pemikiran para slankers untuk bertindak dan berbuat sama seperti yang dilakukan personil slank. Momentum yang terjadi di band itu menjadi sebuah nilai bagi para slankers dan menjadi sebuah cermin bagi Slankers untuk menjalani hidupnya ditengah-tengah masyarakat.

Dibawah ini akan diuraikan beberapa momentum-momentum yang terjadi didalam band SLANK yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika Slankers yang ada di kota Makassar.

B.1. Bergantinya Personil Band SLANK

Di sinilah Bimo Setiawan yang lebih dikenal dengan nama Bim-Bim (drum), Boy (gitar), Kiki (gitar), Abi (bass), Uti (vokal) dan Well Welly (vokal) mulai bermusik pada tahun 1983 yang awalnya bernama Cikini Stone Complex (CSC) yang kemudian berubah nama menjadi RED EVIL begitu juga dengan personil-personilnya yang kerap bergonta-ganti pada saat itu. Pada tahun 1989 nama band kembali dirubah menjadi SLANK dan pada formasi ke-13 ini mereka telah sukses menggaungkan nama band ini di belantika musik Indonesia. Dengan karakter slengean, para personil yang terseiri dari Bim-Bim (Drum), Kaka (Vokal), Bongky (Bass), Indra (Keyboard), dan Pay (Gitar). Formasi ini bertahan sampai pada album kelima pada tahun 1996. Hingga akhirnya terbentuk farmasi baru yang ke-14 pada tahun 1997 dan diawali

dengan karya album baru yang berjudul “SLANK Tujuh”. Formasi ini terdiri dari Kaka (vokal), Bim2 (drum), Ivanka (bass), Ridho (gitar), Abdee (gitar) dan bertahan sampai sekarang. Momentum yang melahirkan formasi ke-14 inilah yang sangat mempengaruhi perkembangan fans SLANK dan menjadi sebuah kenangan yang bersejarah untuk setiap anak Slankers.

Pergantian personel band dari formasi 13 ke formasi 14 banyak memunculkan efek terhadap para Slankers, yaitu kekecewaan para Slankers terhadap personel band yang ada pada saat itu. Seperti yang dikatakan oleh Satria tentang kekecewaannya :

“Sebenarnya kecewaka di masa-masa seringnya berganti-ganti itu personil SLANK karena mantap semua itu personil yang dulu, tapi maumi diapa toh, mungkin lewat jalan itumi yang bisa bikin bertahanki juga SLANK. Yang penting apa yang na ajarkanki SLANK tentang damai itu harus terus di junjung tinggi”. (Satria, 25 Tahun).

Kekecewaan Satria diatas SLANK ketika para personel dalam formasi ke awal telah berganti dengan yang baru, Satria menganggap bahwa personil SLANK dalam formasi awal sudah sangat disenangi dan dianaggap sudah cocok dengan kondisi SLANK yang slengean.

Kekecewaan yang sama juga dituturkan oleh Cido (nama samaran) dalam kutipan wawancara dibawah ini :

“Saya sempat kecewa dengan SLANK waktu itu, karena yang ditunjukkan sama kita itu ketidak kompakannya. Saya juga kecewa sekali karena orang-orang yang ada dididalam SLANK waktu itu sudah takkala ku suka semua mi itu personilnya, cocok sekali mi kurasa”. (Cido, 31 tahun).

Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, Cido mengutarakan kekecewaannya pada SLANK ketika formasi awal dimana Bongky, Indra, dan Pay telah menghilang dari daftar personilnya. Cido merasa bahwa SLANK dengan adanya ketiga personil tersebut telah membuatnya tertarik dan mencintai SLANK.

Hanya saja dengan bergantinya personil SLANK tersebut, para Slankers tetap setia walau sempat terkecewakan. Pergantian personil dalam band ini ditanggapi positif oleh para Slankers, seperti yang sudah diucapkan oleh Satria pada wawancaranya diatas. Sejalan dengan Satria, pendapat Taslim atas pergantian personil tersebut juga ditanggapi positif seperti kutipan dibawah ini :

“Biarmi sering berganti kalo’ itumi jalan yang terbaik buat SLANK yang penting kalo’ saya ajarannya tetap juga na jalankanji toh, kan parah itu kalo’ dia yang mengajarkan kita perdamaian, saling menghargai trus dia tidak bisa jalankan juga. Selama masih na pake’ji semua itu ideologi yang na berikanki, saya pikir tidak adaji masalah ces”.
(Taslim, 25 Tahun).

Kedua informan ini berpendapat bahwa, dengan bergantinya personil band SLANK yaitu Bongky, Indra, dan Pay, SLANK akan menemukan jalan yang terbaik untuk eksistensinya kedepan. Hanya saja yang lebih dipentingkan oleh para Slankers adalah ajaran-ajaran yang telah dikeluarkan oleh SLANK tetap dijalankan dan tetap menjadi ajaran yang positif dan dapat berguna bagi para Slankers ditengah-tengah masyarakat.

B.2. Berhentinya personil SLANK menggunakan narkoba

Awalnya, mengiming-iming kebebasan berekspresi dan kekayaan kreativitas, sehingga banyak para musisi di Indonesia menggunakan narkoba untuk eksis di belantika musik Indonesia. Dengan menggunakan narkoba memang dianggap dapat membantu mereka, agar bisa kuat melakukan tour ke beberapa kota dan dapat melakukan konser semalaman di atas panggung. Seperti itulah pencitraan yang dimiliki oleh banyak musisi rock yang ada di Indonesia. Begitu juga dengan pencitraan pada grup band yang satu ini, yang tidak lepas dari pengidentikan pada narkoba semenjak tahun 1993-1999. Namun kisah SLANK bersama narkoba hanya sampai di situ saja, tahun 2000 para personil SLANK sudah lepas dari jeratan narkoba.

Semenjak para personil SLANK menggunakan narkoba, maka para Slankers juga ada yang meniru idolanya tersebut dengan menggunakan narkoba. Sehingga para Slankers pun ikut dicaplok sebagai pengguna narkoba, walau tak semua dari Slankers menggunakan narkoba. Seperti dengan yang Cido (nama samaran) yang meniru SLANK menggunakan narkoba :

“Waktu SLANK masih pake’ narkoba, saya juga ikut mi pake’ tapi hanya ganja ji yang saya pake’. Itu saya liat gayanya Bim-Bim ma Kaka yang slengean abis gara-gara narkoba, jadi mau tonga make’ supaya begitu juga gaya ku. Tapi waktu kutau kalo SLANK sudah tidak lagi make’, berhenti tomma juga make’. SLANK juga ajarkan ki untuk jauhi yang namanya narkoba. Jadi mau tidak mau harus k berhenti”. (Cido, 31 tahun).

Pengakuan Cido diatas tentang peniruannyaterhadap SLANK yang menggunakan narkoba karena ingin tampil dengan gaya yang mirip dengan personil para SLANK yang slengean. Begitu juga ketika SLANK telah berhenti menggunakan narkoba, maka Cido pun berhenti menggunakan narkoba. Dan juga anjuran SLANK kepada setiap Slankers untuk menjauhi narkoba semenjak mereka sudah berhasil menghilangkan ketagihannya terhadp narkoba.

Tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh Gito (nama samaran), pada saat dia terlibat menggunakan narkoba :

“SLANK kan pertamanya kecenderungan narkoba pasti pengikutnya juga ikut juga narkoba. Iya, trennya begitu, pas dia berhenti, saya juga ikut berhenti, itu juga saya bilang sama anak-anak toh, masa bos bisa berhenti kita juga nda’ bisa”. (Gito, 35 tahun).

Yang disampaikan Gito diatas bahwa banyak pengikut SLANK yang semenjak awal adalah mereka-mereka yang memang terlibat menggunakan narkoba karena SLANK dianggap sebagai band yang menyenangkan narkoba sehingga mereka pun memuja band ini hanya karena kesamaan mereka menggunakan narkoba. Tetapi ketika SLANK (yang mereka anggap sebagai bos, karena dari SLANK-lah mereka mendapatkan banyak pelajaran yang sangat bermanfaat dan menjadikan grop band ini sebagai cerminan hidup) berhenti memakai narkoba, maka sebagi tempat mereka bercermin mereka mencontoh untuk berhenti menggunakan narkoba.

Senada dengan yang disampaikan oleh kedua informan diatas,

Toto (nama samaran) dalam pengakuannya :

“Awalnya memang saya pemake, saya juga kenal SLANK semenjak keluar album minoritas, disitu saya suka sekali dengan SLANK karena band ini juga menyenangkan narkoba. Tapi waktu SLANK sudah berhenti, saya coba mi juga berhenti. masa SLANK bisa berhenti saya tidak, na sama-sama ja manusia. Trus juga sudah mendarah daging mi itu ajarannya SLANK di saya, jadi harus juga saya ikuti untuk berhenti make’ narkoba”. (Toto, 32 tahun).

Kisah toto diatas yang memang awalnya adalah seorang pengguna narkoba, yang aktif. Terlebih ketika Toto telah mengenal band ini, ia pun menyukai SLANK hanya karena band ini dikenalnya sebagai pengguna narkoba dan ketika SLANK berhenti maka ia juga ikut berhenti. toto melakukan hal tersebut karena dia telah jauh mengenal SLANK dan menganggap bahwa ajarn-ajaran SLANK sudah mendarah daging banginya, sehingga semua yang dilakukan dan diajarkan oleh SLANK akan dilakukan juga, sehingga ketika SLANK tidak lagi menggunakan narkoba maka Toto pun ikut untuk berhenti mengkonsumsi narkoba.

Pengakuan dari ketiga Slankers diatas, dimana mereka menggunakan dan menyenangkan narkoba hanya karena melihat idolanya yang juga menggunakan narkoba, tetapi personil band SLANK berhenti mengkonsumsi narkoba maka para Slankers pun mengikutinya untuk berhenti merokok. Pengaruh yang ditimbulkan SLANK kepada segenap Slankers yang ada di Indonesia termasuk yang ada di Makassar telah menciptakan sebuah dinamika dimana para Slankers telah menjauhi dan tidak lagi menggunakan narkoba sejak tahun 2000.

B.3. Bim-Bim Berhenti merokok.

Setelah para personil SLANK tidak lagi bergelut dengan narkoba, maka lebih banyak lagi hal-hal positif yang muncul dari para personilnya. Salah satunya ketika Bim-Bim telah berhenti merokok.

Kabar ini disambut baik oleh para Slankers, bahkan para slankers pun mengikuti apa yang dilakukan oleh salah satu personil band (Bim-Bim) untuk berhenti merokok. Seperti yang dikatakan oleh Noea :

“Untuk sekarang ini saya mencoba untuk kurangi merokok karena bim-bim itu berhentimi merokok, trus karena berhentinyami itu merokok, sekarang Bim-Bim mulaimi gemuk”. (Noea, 21 Tahun)

Sebagai sorang yang tergolong perokok aktif, Noea berniat untuk berhenti merokok karena mendengar salah satu dari personil SLANK berhenti merokok. Tanggapan positif dari Noea terhadap apa yang dilakukan Bim-Bim juga berefek pada pola hidupnya yang tidak lagi menghisap rokok secara aktif. Begitu juga dengan tanggapan Anto terhadap apa yang dilakukan Bim-Bim :

SLANK berhenti merokokmi pasti saya ikut berusaha untuk berhenti merokok”. (Anto, 25 Tahun).

Informan diatas sebelumnya memiliki kebiasaan yang sama dengan Noea sebagai seorang perokok aktif, ketika mendengar bim-bim telah berhenti merokok maka ia juga berusaha untuk berhenti merokok.

Penuturan dari kedua informan diatas juga banyak dilakukan oleh sekian banyak para Slankers. Sehingga didalam kubu Slankers terjadi

sebuah dinamika baru dimana kebiasaan merokok hampir berhenti hanya karena salah satu dari personil SLANK berhenti merokok.

B.4. Slogan PISS dan PLUR.

Berawal dari slogan “PISS” kemudian muncul aturan dan lebih dikembangkan menjadi PLUR (Piss, Love, Unity, and Respect). Slogan ini bukan hanya sebuah slogan yang hanya keluar dari mulut para Slankers. Slogan ini selalu diteriakkan oleh para personil SLANK pada saat mereka memulai konser. Slogan PISS tersebut diartikan oleh SLANK dan para Slankers sebagai cinta damai tidak anarkis. Slogan inilah yang menjadi pegangan yang utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Segitu juga dengan mereka yang ingin bergabung dengan kedalam Slankers, seperti yang dikatakan oleh Bang Ito :

“Sebelum ko masuk di Slankers buang jiwa anarkis harus berjiwa Piss. Jadi saya itu, saya jaga skali diriku. Sudah tommy saya lakukan itu cara-cara yang anarkis, tapi tidak cocokki, malahan nanti kita dapatki lagi balasannya toh. Itu yang sampe’ saya cocokki jiwaku, di sinimi. Anti anarkis. Kalo ada pertengkaran, kalo’ masi’ bisa ada jalan lebih bagus, jalan ke sanaka yang penting jangan baku anu, tidak baku pukul, toh saya cari dulu jalannya”. (Bang Ito, 35 tahun).

Maksud dari Bang Ito diatas bahwa, setiap orang yang ingin ikut kedalam Slankers, mereka harus siap untuk menjunjung tinggi perdamaian dan siap untuk melakukan tindakan-tindakan perdamaian. Menurutnya hidup dengan cara yang anarkis dianggap tindakan yang tidak tepat hanya akan mendatangkan banyak masalah dibelakangnya. Jika saja ada

permasalahan, diselesaikan dengan cara-cara yang damai bukan dengan cara yang anarkis.

Menyambung dengan yang dikatakan Bang Ito diatas, bang gaffar juga memberikan komentar tentang bagaimana ketika menjadi seorang Slankers :

“Yang pertama harus dulu ideologinya PLUR dipegang kuat. Kekeluargaannya dan cinta damainya”. (Bang Gaffar, 30 tahun)

Penanaman nilai bagi para Slankers menurut Bang Gaffar, yang pertama adalah ideolgi PLUR.dimana para Slankers harus memahami betul akan nilai-nilai tersebut sebelum mereka keluar menggunakan embel-embel SLANK dan mengaku sebagai seorang Slankers. Pemahaman nilai-nilai tersebut harus menjadi pedoman hidup mereka dan harus diaplikasikan ke masyarakat tentang nilai-nilai kekeluargaan dan cinta damai.

Setiap orang yang mengaku sebagai Slankers, tidaklah mudah atau dengan begitu saja untuk mengakui dirinya sebagai seorang Slankers. Mereka harus memiliki jiwa-jiwa seperti yang disebutkan oleh kedua informan diatas. Begitu juga dengan masalah-masalah yang pernah terjadi didalam kubu Slankers dan juga masalah masalah yang pernah terjadi antara Slankers dengan orang lain. tetapi masalah itu dapat terselesaikan dengan baik dan tidak menimbulkan masalah lain dibelakangnya. Karena yang mereka lakukan sesuai dengan cara-cara yang mereka pahami dalam ajaran SLANK seperti dalam penjelasan Bang Ito :

“Memang, memang ada. Ada yang masalah ini, masalah ini, pokoknya semua, hampir semuanya ada, tapi diselesaikan ji dengan cara-cara anak Slankers. Dengan cara yang diajari SLANK dalam PLUR. inimi yang terakhir ini, Peace, Love, Unity, Respect (PLUR) yang terakhir ini. Andaikata bisami masyarakat Indonesia mencapai ini, damaimi Indonesia. PLUR...!!!”.(Bang Ito, 35 tahun).

Penyelesaian masalah dengan menggunakan ajaran PLUR, para Slankers tidak lagi menjadi orang yang anarkis. Tidak lagi menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang anarkis. Masalah yang mereka hadapi akan lebih mudah diselesaikan jika nilai-nilai ini diterapkan bahkan mereka menganggap bahwa ketika nilai-nilai ini diterapkan, tidak akan pernah memunculkan permasalahan bagi anak Slankers.

Dengan semboyan PLUR, para Slankers percaya jika nilai-nilai tersebut dipahami dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Ketika SLANK mulai meneriakkan PISS diatas panggung dan kemudian dikembangkan menjadi PLUR, maka Slankers yang diseluh Indonesia juga melakukan hal yang sama dalam kehidupan mereka didalam ber-Slankers dan pada saat mereka berada ditengah-tengah masyarakat. akan lebih banyak lagi dijelaskan beserta contoh-contoh dalam pengaplikasian nilai-nilai tersebut pada sub bab selanjutnya (sub bab B.6).

B.5. Ivan Naik haji.

Bermusik bagi para Slankers merupakan pekerjaan mereka, tetapi saat ini, ditengah-tengah mereka bermusik, mereka tidak pernah melupakan ibadah sebagai seorang muslim dimana seluruh personil Slank memeluk agama Islam. Bim-Bim dan Kaka sudah menjalankan

Sholat 5 waktunya, dan yang lebih mengagetkan bagi para Slankers yaitu Ivan basis dari SLANK yang pada pertengahan tahun ini menunaikan ibadah haji. Banyak dari para Slankers tidak menyangka kehidupan dari personil SLANK akan menuju pada tingkat tersebut. Peristiwa ini mendapat respon positif dari para Slankers dan juga mengilhami para Slankers untuk berbuat sama seperti yang dilakukan oleh personil SLANK, contohnya dalam kutipan-kutipan dibawah ini :

“Dengar-dengar memang Ivan mau naik haji nanti ini,itu tiba-tiba juga datang kabarnya, tapi dech mantapmi itu kalo’ mau naik haji Ivan coz akan menuju titik yang lebih baik itu boska semua, liatmi Bim-Bim berhenti meroko’, trus Ivan mau naik haji. Tinggal Abdee, Ridho dengan Kaka yang mau di liat gebrakannya toch. Tapi pastinya apa yang mereka lakukan pastimi saya akan berusaha juga untuk seperti Bim-bim dengan Ivan”. (Noea, 21 Tahun).

Informan diatas menanggapi secara positif tentang apa yang dilakukan oleh Ivan, penilaiannya bahwa dengan berhentinya bim-bim-merokok dan ivan yang naik haji, maka SLANK akan menuju pada titik yang lebih baik karena telah menunjukkan perubahan-perubahan yang lebih baik. Pemahaman informan tersebut dilihat dimanak dinamika yang terjadi pada SLANK selalu berubah pada tingkat-tingkat yang lebih baik dari pada sebelumnya. Begitu juga dengan tanggapan Taslim :

“Saya salut sama Ivan nach karena mau naik haji, padahal tidak menyangka ka sebelumnya kalo’ dia duluan mau naik haji, yang di pikiranku itu pasti Bim-bim yang duluan naik haji. Kalo’ begini terpaksa saya juga harus berniatmi kumpul uang buat naik haji karena adami anak SLANK naik haji toch. Tapi sebenarnya lamami mauka juga naik haji tapi malu-maluka, karena nda ada ana SLANK naik haji, inimi yang bikin semangatka lagi kumpul kembali

gajiku. karena toch ini mami kayaknya yang belum ku kerja di dunia untuk urusan agama”.(Taslim, 25 Tahun).

Informan tidak menyangka jika personil SLANK akan berubah sampai demikian. Taslim yang juga menanggapi positif apa yang dilakukan Ivan tersebut. Sebagai seorang Slankers, Taslim pun berniat untuk mengikuti jejak Ivan sebagai seorang muslim untuk melaksanakan Haji.

Para Slankers menganggap bahwa ada kemajuan yang dilakukan oleh para personil SLANK dalam kehidupannya sampai saat ini. Kemajuan-kemajuan yang terjadi tersebut menjadi contoh bagi para Slankers seperti yang dikatakan oleh kedua informan diatas dan juga informan yang dibawah ini :

“Kalo’ SLANK naik haji, pasti saya ikut berusaha, karena hidupku ini seperti tergantung SLANK, apa na bikin SLANK itu tommy ku bikin, tapi untuk saat ini belum bisa peka naik haji karena kau tau toh bos statusku sekarang (sambil memperlihatkan kartu mahasiswanya) seandainya kerjama pasti ku kasi’ masuk bank uang ku untuk persiapan naik haji”. (Anto, 25 Tahun).

Tanggapan dari ketiga informan diatas dimana mereka berusaha untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh para personil SLANK sebagai sebuah langkah yang maju dalam memperbaiki hidupnya. begitu juga dengan informan-informan diatas yang menganggap bahwa perubahan yang terjadi merupakan sesuatu yang benardan baik untuk diikuti. Walaupun secara material mereka tidak mampu namun niat dan usaha telah mereka lakukan untuk sama seperti idolanya.

Peristiwa religius yang dilakukan oleh personil SLANK juga menjadi sebuah dinamika para Slankers, dimana para Slankers juga mulai

mengikuti kebiasaan untuk patuh beribadah dan sampai pada menjalankan ibadah yang lebih mapan.

B.6. Event yang menciptakan solidaritas para slankers.

Dalam menciptakan solidaritas antar sesama Slankers dan juga mengaplikasikan nilai-nilai PLUR didalam masyarakat, Slankers makassar yang tergabung dalam Makassar Slankers Club (MSC) mengadakan berbagai event-event yang dilaksanakan dalam kota Makassar dan juga di Luar Kota Makassar seperti yang akan diuraikan dibawah ini :

- Korban Bencana Aceh dan Wasior

Kepedulian yang ditunjukkan oleh para Slankers untuk korban bencana alam seperti di tsunami di Aceh dan banjir bandang di Wasior, para Slankers merasakan kesedihan yang dialami para korban bencana di kedua daerah tersebut. berikut penuturan Allunk pada saat terlibat dalam kegiatan amal tersebut :

“Waktunya tsunami di Aceh itu, kan sedih sekali pasti toh, coba kita bayangkan seandainya daerah ta’ yang kena begitu pasti bagaimana sekali toh, harta semua habis, keluarga tidak di tau kemanami semua. Bentuk perhatiannya itu na bikin penggalangan dana dengan pengadaan pakaian manna mammo pakaian bekas tapi pasti berharga sekali itu untuk sodarata di sana kodong itu waktu”. (Allunk, 29 Tahun).

Bentuk kepedulian yang mereka lakukan terhadap para korban seperti menggalang dana dan menghimpun pakaian-pakaian bekas yang masih layak pakai. Keterlibatan Allunk dalam kegiatan ini karena ia merasa jika seandainya peristiwa tersebut terjadi di daerah

atau bencana yang terjadi itu melanda diri kita, pastinya kita sangat membutuhkan bantuan orang lain. maka dari itu ia sebagai salah satu dari anggota Slankers merasa terpanggil untuk melakukan kegiatan amal tersebut. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Anto pada saat ia terlibat dalam kegiatan amal bersama Allunk dalam kutipan wawancara dibawah ini :

“Wets... jangko bilang waktu musibah itu, saya sedih sekali ku rasa, bisaka bayangkanki bagaimana kondisinya orang-orang disana kodong, pas itu ternyata banyak anak-anak yang pikirkan masalah itu bencana, maksudnya empati semua anak-anak toh, akhirnya bikin meki kegiatan untuk bantu orang-orang di sana, berdoaki juga supaya sodara-sodarata di sana tetap di kasi’ ketabahan dan semoga tidak akan terjadimi lagi yang kaya’ begituan, sudah itu kan tidak cukupji saja kalo’ dengan doaji saja, anak-anak bikinmi kegiatan kumpul-kumpul dana untuk itumi korban Tsunami waktu itu toh”. (Anto, 25 Tahun).

Penuturan Anto diatas mengungkapkan kesedihannya akan musibah yang melanda Aceh dan Wasior. Empatinya muncul dengan melakukan melakukan doa bersama anak-anak Slankers dan mengumpulkan dana yang akan diberikan kepada korban bencana.

Kepedulian yang muncul dari anak Slakers pada saat itu menunjukkan keprihatinan mereka terhadap sesama, dimana nilai-nilai PLUR yang mereka pahami tentang rasa cinta mereka dan kepedulian mereka terhadap sesama.

- BAKSOS

Kepedulian para Slankers juga ditunjukkan dengan melakukan kegiatan Bakti Sosial seperti yang sebut oleh Noea :

“Bakti sosial kaya’ bikin sunatan massal yang na bikin teman-teman itu mantap sekali karena perhatianki sama anak-anak yang adami sudah umur 17 tahun tapi belum di sunnat karena orang tuanya tidak mampu kodong, kaya’ tukang becak, tukang batu toch, kan gajinya itu kodong berapaji, makanya bikinki kegiatan kaya’ begini supaya bisa kurangi beban hidup keluarganya toh, apalagi itu yang namanya sunnat kan penting di aturan agamata semua”. (Noea, 21 Tahun).

Seperti yang disebutkan Noea diatas, bahwa kegiatan ini dilaksanakan dengan maksud untuk membantu masyarakat yang tidak mampu. Mereka berusaha untuk meringankan beban dari keluarga-keluarga yang mendapat bantuan dari mereka dan juga sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap anak-anak.

Selain dari tujuan yang disebutkan oleh Noea diatas, ada tujuan lain yang ingin dimunculkan oleh para Slankers seperti yang disebutkan oleh Satria :

“Ini kegiatan baksos sebenarnya untuk peduliji sama masyarakat yang ada, karena kan semua orang taumi kalo’ Slank itu kaya’ bagaiman toh, nah.. makanya ini kegiatan sebenarnya untuk mauji kasi’ liat orang kalo’ Slankers dengan SLANK itu bisaji juga bikin kegiatan-kegiatan yang peduli dengan masyarakat”. (Satria, 25 tahun)

Citra Slank yang selama ini dipandang negatif oleh masyarakat kebanyakan, berusaha untuk ditepis melalui kegiatan BAKSOS ini. stigma yang mereka dapat dari masyarakat tersebut stidaknya berkurang dengan cara menunjukkan kepeduliannya terhadap masyarakat sehingga mereka bisa menggantikan tigma negatif tersebut dengan nilai-nilai yang positif dimana yang disebutkan dalam PLUR yaitu Love atau yang bisa diartikan dengan cinta

sesama manusia dan Respect yang diartikan sebagai peduli terhadap sesama.

- Buka puasa bersama dan sahur on the road

Selain menunjukkan kepedulian mereka terhadap sesama, para Slankers juga yang tergabung dalam MSC juga melakukan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius pada saat ramadhan dan menimbulkan nilai-nilai yang terkandung dalam PLUR. Bentuk kegiatan yang dimaksud tersebut seperti pada penjelasan Allunk dibawah ini :

“Bulan puasa, na bilang orang bulan penuh berkah, memang betul-betul bulan penuh berkah, karena ini masa Slankers Makassar sering-sering ketemu. Untuk buka puasa bersama, yang pastinya suasananya pasti seru”.
(Alunk, 29 Tahun).

Kegiatan buka puasa bersama memberikan kesempatan bagi para Slankers untuk bertemu dan berkumpul bersama disela-sela aktifitas keseharian yang mereka lakukan. Kegiatan ini dinilai sebagai moment penting yang dapat menciptakan kebersamaan diantara para Slankers dan menjalin solidaritas yang lebih kuat.

Ada juga manfaat lain yang diperoleh dari kegiatan ini, menurut Bang Ito :

“Saya sadari itu kalo’ bikin kegiatan kaya’ begini sebenarnya banyak manfaatnya, contohnya teman-teman Slankers berkumpul lagi toch untuk menjalin kebersamaan trus saya juga sadari kalo’ sebagian dari hartata itu sebenarnya ada miliknya orang lain selain kita, itumi toch yang di bilang bersedekah kan kaya’ begituji sebenarnya.
(Bang Ito, 35 Tahun).

Selain menjalin kebersamaandikalangan Slankers, mereka juga bersedekah kepada orang yang kurang mampu. Kesadaran para Slakers atas kepedulian mereka terhadap sesama juga disampaikan oleh Riri sebagai seorang Slanky :

“Manna mammo na bilang orang, SLANK dan slankers itu orang-orang rusak, tapi ini mi masanya untuk membuktikan kalo kita tidak seperti yang na bilang, buktinya kita juga bisaji bagi-bagi buka puasa untuk orang yang ada di jalanan. Baru dengan kegiatan ini toch kita juga selalu ketemu sesama slankers. Jadi ini kegiatan, dua tujuan na satukan ces toch”. (Riri, 25 Tahun).

Dengan adanya kegiatan ini, Riri, Bang Ito dan juga Allunk merupakan bagian dari Slankers merasa bahwa kegiatan yang dilakukan pada bulan Ramadhan ini merupakan karunia bagi mereka karena mereka bisa mengaplikasikan nilai-nilai PLUR yaitu membangun Unity, dimana dalam kegiatan ini terbangun kebersamaan diantara para Slankers mereka menyatu seperti sebuah keluarga yang utuh dan juga nilai Respect yang peduli terhadap sesama mereka yang kurang mampu. Sehingga dalam kegiatan ini menjadi penting bagi para Slankers.

- Kegiatan tutup tahun.

Pada masa pergantian tahun, para Slankers berkumpul untuk mengadakan sebuah kegiatan yang mereka sebut dengan kegiatan tutup tahun. Dalam kegiatan ini para Slankers di kota Makassar, memberikan pemaknaan yang dalam tentang kegiatan tersebut. seperti Bang Gaffar dalam kutipan wawancara dibawah ini :

“Biasanya anak-anak bikin kegiatan tutup tahun itu untuk mendoakan SLANK untuk tetap Berjaya pastinya toh, trus mendoakan juga Indonesia supaya bisa damai, tentram trus doakan juga supaya tidak adami itu yang namanya korupsi karena itumi penyakitnya Indonesia yang susah di sembuhkan. Dan pastinya yang paling penting juga mendoakan agar MSC tetap ada selama SLANK ada”. (Bang Gaffar, 30 Tahun).

Menurut Bang Gaffar, kegiatan yang dilakukan ini dimaksudkan untuk mendoakan SLANK agar tetap berjaya, dan mendoakan negara ini agar kehidupan masyarakatnya bisa damai dan juga bisa terbebas dari korupsi. Dan juga mendoakan club mereka MSC selalu tetap ada selama SLANK ada. Niat baik yang ditunjukkan oleh Slankers Makassar diatas, dimana pada akhir tahun merayakan pesta yang hura-hura seperti masyarakat yang pada umumnya merayakan acara pergantian tahun. Tetapi berdoa untuk keselamatan SLANK, Club mereka dan juga negara ini. kepedulian mereka terhadap kondisi nergara ini, mereka tuangkan dalam kegiatan ini dalam bentuk doa. Begitu juga dengan Noea yang ikut hadir dalam kegiatan ini.

“Ini kegiatan diadakan untuk kumpul trus mendoakan segala hal yang baik tentang Slankers Makassar dan pastinya doa untuk SLANK toch dengan tidak di lupa juga seluruh Slankers yang ada di dunia ini”. (Noea, 21 Tahun).

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh iforman sebelumnya dimana kegiatan tutup tahun yang dihadiri Noea untuk mendoakan para Slakers dan SLANK sebagai idolanya. Berbeda

dengan kedua informan sebelumnya, Ikram yang juga mengikuti kegiatan memiliki maksud lain :

“Untuk saya kegiatan kaya’ begini sebenarnya mauja ketemu-ketemu sama teman-teman semua, karena lamami tidak ketemu, apalagi kerja meka toch, jadi jarang ada waktuku untuk ngumpul-ngumpul ma anak-anak, trus namanya juga malam menyambut tahun baru toch, jadi haruski ceria dong, tidak boleh loyo-loyo karena loyo tongi itu kehidupanka di tahun akan datang itu”. (Ikram, 26 Tahun)

Kehadiran Ikram dalam kegiatan tersebut dimaksudkan untuk bertemu dengan teman-teman Slankersnya yang sudah lama tidak ia temui. Ditengah kesibukannya bekerja dia pun merindukan untuk bertemu dengan orang-orang yang memiliki pemahan yang sama akan ajaran-ajaran SLANK.

Kegiatan tutup tahun yang dilakukan ini, merupakan kegiatan refleksi akan apa yang terjadi didalam kubu Slanker sendiri, kondisi yang terjadi pada idola mereka SLANK dan juga kondisi yang terjadi di negara ini. refleksi tersebut merupakan suatu bentuk kepelian para Slankers terhadap sesamanya para Slankers, terhadap Idola mereka SLANK dan juga bentuk kepeduliannya terhadap apa yang terjadi di negara ini.

C. Slankers Bisa Bertahan Sampai Saat Ini

Eksistensi group musik SLANK semenjak tahun 1983 sampai hari ini, telah banyak menghasilkan prestasi dan juga perubahan-perubahan dalam hidup para personil band itu sendiri. Begitu juga dengan eksistensi dari para

Slankers yang banyak dipengaruhi oleh SLANK serta perubahan-perubahan yang terjadi bagi para Slankers secara intitusional dan personalnya.

Dinamika ini terjadi seiring dengan perubahan pada group band SLANK dan juga para personilnya. Kepercayaan para Slankers terbangun ketika melihat perubahan yang terjadi dimana perubahan tersebut mengarah pada perbaikan menjadikan para Slankers lebih matang dalam memahami ajaran-ajaran SLANK yang dikenal dengan PLUR. Kematangan dalam pemahaman mereka, membuat Slankers menjadi betah dan lebih kuat didalam Slankers. Sehingga setiap ajaran-ajaran dari SLANK menjadi sebuah idologi yang dinilai akan membawa kebaikan antar umat manusia. Dengan ideologi yang mereka bawa bersama telah memberikan kebersamaan, menciptakan sebuah keluarga dalam Slankers itu sendiri, sehingga hubungan emosional diantara mereka menjadi kuat dan tidak mudah terpecah-pecah satu sama lainnya. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Slankers yang menciptakan solidaritas antar sesama Slankers.

Di tengah masyarakat, para Slankers juga telah membangun kepercayaan kepada masyarakat dengan mengaplikasi nilai-nilai PLUR, sehingga mereka tidak lagi merasa risih karena pandangan negatif dari masyarakat. Apa yang selama ini dilakukan oleh para Slankers kepada masyarakat menunjukkan bahwa ada kepedulian yang dimiliki oleh para Slakers terhadap masyarakat, mereka bukan lagi tidak lagi dianggap sebagai orang-orang yang meresahkan atau mengganggu kehidupan masyarakat lainnya. Dengan begitu Slakers merasa lebih berguna dan bertanggungjawab

terhadap orang-orang yang ada disekitarnya, para Slankers pun merasa bahwa mereka hadir sebagai pembawa perdamaian, atau dengan bahasa mereka yaitu “Slankers akan menebar virus perdamaian”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kehidupan para Slankers merupakan sebuah cerminan dari band Idola mereka SLANK dimana setiap apa yang dilakukan dan dikatakan oleh SLANK, berusaha untuk diikuti oleh mereka. Kekaguman mereka terhadap Group band tersebut berawal pada kesamaan apa yang dilakukan oleh SLANK, seperti yang dilakukan oleh anak muda pada tahun 80-an. Tak sedikit penggemar yang berhasil dibentuk oleh SLANK, bahkan sampai pada tingkat yang fanatik sehingga para fansnya membentuk kelompok yang disebut SLANKERS.

1. Ketertarikan para Slankers

Melihat perkembangan kelompok tersebut, di kota Makassar ini juga dapat dikatakan bahwa fans SLANK atau Slankers terbilang besar. Para Slankers yang ada di Makassar mengaku bahwa mereka tertarik akan SLANK karena sejak awal banyak penggemarnya yang mengetahui kalau dalam personil band ini ada yang mengkonsumsi narkoba. Sehingga banyak dari para pengguna narkoba tertarik dan menjadi fans berat dari SLANK. Selain itu, dengan gaya slengaan yang cuek, semaunya, dan urakan, yang kelihatan lebih menunjukkan gaya anak muda, sehingga menarik perhatian bagi mereka. Lagu-lagu yang mereka bawakan pada awalnya juga menjadi sebuah perhatian, dimana lagu-lagu yang berirama rock n' roll dan blues, dengan lirik-lirik yang menggambarkan kehidupan

sehari-hari masyarakat Indonesia dan dengan bahasa yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh para penggemarnya.

2. Dinamika Slankers di Kota Makassar

Setelah grup band ini jauh melangkah dimana banyak ajaran-ajaran SLANK yang dipetik oleh para Slankers khususnya Slankers di kota Makassar, semakin memberikan simpati terhadap SLANK. Begitu juga dengan penyadaran-penyadaran akan perilaku yang negatif seperti mengkonsumsi narkoba, maka dari sekian banyak para Slankers yang ada di Indonesia begitu juga dengan yang ada di kota ini, mengikuti ajaran SLANK sehingga mereka yang awalnya tertarik dengan SLANK karena menggunakan narkoba, maka pada waktu itu juga mereka berhenti mengkonsumsi narkoba hanya karena SLANK. Begitu besar pengaruh SLANK terhadap para Slankers di kota ini sehingga seluruh ajaran-ajarannya yang termaktub didalam PLUR telah menjadi kewajiban mereka untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari agar dapat memperbaiki kehidupan mereka sendiri juga kehidupan dalam masyarakat di negara ini. Dengan begitu perkembangan para Slankers sampai saat ini menunjukkan perkembangan pada kehidupan yang lebih baik dan lebih positif, dimana mereka lebih menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan solidaritas juga pada saat ini lebih banyak mengembangkan nilai-nilai keagamaannya.

B. Saran

Budaya anak muda yang hingga pada saat ini telah jauh berkembang dan melahirkan banyak subculture di dalam masyarakat modern ini. Kehadiran mereka dengan sebuah kelompok terkadang menimbulkan sebuah stigma yang hanya sebuah penilaian tak beralasan secara rasional. Begitu juga dengan kehadiran kelompok para Slankers yang ada di kota ini, mereka dianggap sebagai perusuh dan pengganggu di dalam masyarakat.

Ketika kelompok-kelompok yang digandrungi oleh anak-anak muda hadir di tengah-tengah masyarakat, sebagai sebuah konsekuensi bahwa mereka ingin membentuk budayanya sendiri dan tidak ingin terpatron oleh budaya yang mainstream yang mereka peroleh dari kungkungan orang tuanya. Mereka kapun ingin mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat karena yang mereka terima selama ini adalah penolakan karena mereka selalu terlempar oleh paradigma lama bahwa mereka belum memiliki apa-apa dan belum bisa berbuat apa-apa dengan usia mereka yang masih muda.

Kelompok-kelompok tersebut perlu untuk diwadahi dalam masyarakat, karena dalamnya berisikan orang-orang muda yang kreatif dan juga memiliki pemahaman yang ideal. Seperti juga halnya para Slankers dimana mereka telah mengenyam ajaran yang diperoleh dari SLANK melalui ajaran tentang PLUR, sehingga mereka memiliki potensi untuk lebih berkembang, kreatif dan didalam PLUR mereka juga dituntut untuk menanamkan nilai perdamaian, cinta terhadap sesama, menjalin hubungan kekeluargaan dan kepeduliannya terhadap masyarakat dan negara ini. Potensi-potensi mereka itulah yang

dibutuhkan masyarakat dan negara ini. Dimana penanaman karakter terhadap generasi muda seharusnya lebih diutamakan kepada mereka, agar mereka bisa membangun moral bangsa ini kearah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Adisty Dwi. 2008. *“Pembentukan Identitas Slankers Melalui Pemaknaan Terhadap Simbol-Simbol Budaya Musik Slank”*. Skripsi Sarjana Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian. Institute Pertanian Bogor.
- Barker, Chris. 2005. *“Cultural Studies, Teori dan Praktik”*. Hadi Purwanto & Nurhadi (eds). Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Barnard, Malcolm. 1996. *“Fashion Sebagai Komunikasi: cara mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksualitas, Kelas, dan Gender”* Idy Subandi Ibrahim & (ed). Jalasutra. Yogyakarta.
- Graeme, Burton. 1999. *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*. Alfathri Adlin (eds). Jalasutra. Yogyakarta.
- Ditaputri, Sara. 2007. *Identitas Punk Kawula Muda (Studi Konsumsi Teks Terhadap Peran Media Massa dalam Mengkonstruksi Identitas Punk)*. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, Depok.
- Ihromi, T.O.(ed). 2006. *“Pokok-pokok Antropologi Budaya”*. edisi kedua belas. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia-Press. Jakarta.

- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 1994. *“Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan”*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Komalasari, Elvina. 2006. *Pembentukan Identitas Komunitas Slankers Melalui Media*. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia Depok.
- Maliki, Dyah Nurul. 2005. *Rasionalisasi Identitas Subkultur pada Komunitas Underground Progressive di Indonesia*. Tesis Magister Sains Ilmu Komunikasi Pascasarjana FISIP UI, Jakarta.
- Moleong, Lexi J. 2006. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Edisi Revisi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *TATO*. LkiS. Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *“Sebuah Dunia Yang Dilipat : Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme”*. Mizan. Bandung.
- Siregar, Ashadi. 1997. *“Popularisasi Gaya Hidup: Sisi Remaja dalam Komunikasi Massa”* dalam *“Ekstasi Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia”* Idi Subandy Ibrahim (ed). Mizan. Bandung.

Spradley, James P. 2007. "*Metode Etnografi*". Edisi Kedua. Tiara wacana. Yogyakarta.

Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Jalasutra. Yogyakarta.

Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Syamsi, Vera V. 2003. *Pergulatan Ideologi dan Pembentukan Identitas Budaya dalam Masyarakat Inggris Kontemporer*. Tesis Magister Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok.

www.slankfansclub.com. *Daftar Slankers Fans Club Di indonesia*. Diakses pada hari Kamis, tanggal 16 Juni 2011, pukul 16:22.



LAMPIRAN

Gambar 3.



Slanker dan Slanky berkumpul di “*Parekanna*” Mall Panakukang.

Gambar 4.



Wawancara bersama Riri (Slanky)

Gambar 5.



Para Slankers dan Slanky pada saat kegiatan
membagi-bagikan makanan buka puasa di perbatasan Gowa Makassar

Gambar 6.



Para Slankers
membagi-bagikan makanan buka puasa di perbatasan Gowa Makassar